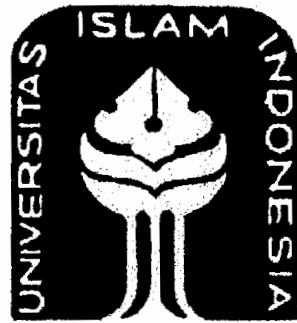


**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTs N MODEL BABAKAN TEGAL**



Oleh

S U B U R
NIM : 07913232

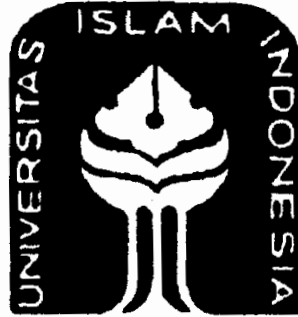
T E S I S

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Islam**

YOGYAKARTA

2010

**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTs N MODEL BABAKAN TEGAL**



Oleh

S U B U R
NIM : 07913232

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim. MIS.

T E S I S

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Islam

YOGYAKARTA

2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 677/PS-MSI/Peng./V/2010

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN
KONTEKTUAL PADA MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DI MTs NEGERI MODEL BABAKAN TEGAL**

Ditulis oleh : Subur

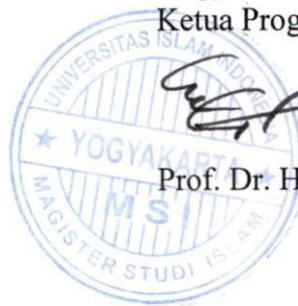
N. I. M. : 07913232

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Mei 2010

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Subur
Tempat/tgl.lahir : Jakarta, 11 Oktober 1965
N. I. M. : 07913232
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN
KONTEKTUAL PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTs NEGERI MODEL BABAKAN TEGAL**

Ketua / Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)
Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 April 2010

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **82,00 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 830/PS-MSI/ND/IV/2010

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN
KONTEKTUAL PADA MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DI MTs NEGERI MODEL BABAKAN TEGAL**

Ditulis oleh : Subur

NIM : 07913232

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 April 2010
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DI MTs NEGERI MODEL BABAKAN TEGAL**

Ditulis oleh : Subur

N. I. M. : 07913232

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 1 Januari 2010
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tesis ini untuk

Keluarga tercinta

Dan Orang yang mau belajar

Tanpa mengenal usia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs N MODEL BABAKAN TEGAL

Oleh : Subur

Pembelajaran adalah sebagai suatu proses persiapan peserta didik untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif, mempunyai makna luas dan untuh yang mencakup segal aspek potensi peserta didik, tentunya tidak lepas dari strategi yang diterapkan oleh guru dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pengajar, pembimbing dan pendidik. Peran guru adalah bagian dari kesuksesan siswa dalam mencapai tujuannya.

Proses pembelajaran yang berlangsung disekolah atau madrasah tidak hanya sekedar penyampaian materi secara tekstual, tetapi juga dalam bentuk kontekstual, yang kemudian dapat diimplementasikan sebagai suatu sikap dan perilaku peserta didik yang mengalami perubahan positif dari hasil belajar yang didapat di madrasah.

Pendidikan merupakan tenaga potensial yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian strategi pembelajaran kontekstual sangat diharapkan dalam setiap proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

MTs Negeri Model Babakan adalah salah satu sekolah berbasis Islam dan berlatar belakang Pondok Pesantren yang banyak mengedepankan pembelajaran kontekstual, walaupun kurikulum yang dipakainya mengacu pada kurikulum yang berlaku saat ini. Namun demikian penanaman nilai-nilai moral agama menjadi tujuan utama dengan tidak mengurangi kemajuan di bidang IPTEK, dengan demikian terdapat keseimbangan antara IMTAQ dan IPTEK.

Strategi pembelajaran yang diterapkan di MTs Negeri Model Babakan melibatkan tujuh komponen pokok, yaitu; (1) Constructivism (membangun, membentuk), (2) Questioning (bertanya), (3) Inquiry (menyelidiki, menemukan), (4) Learning Community (belajar bersama/ masyarakat belajar), (5) Modeling (percontohan), (6) Reflection (umpan balik), (7) Aunthentic Assesment (penilaian sebenarnya).

Sebagai implementasinya, MTs negeri Model Babakan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang merupakan aplikasi dari proses belajar mengajar pada mata pelajaran agama Islam terutama mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam melakukan process belajar mengajar guru punya peranan penting, untuk mengatur dan memilih strategi yang baik, agar pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi faktor pendukung bagi keberhasilan pembelajaran lainnya.

Kata kata kunci : Strategi, guru, Pembelajaran, Akhlak, Implementasi.

ABSTRACT

THE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING IMPLEMENTATION OF AKIDAH AKHLAK SUBJECT OF MTs N MODEL BABAKAN TEGAL

By : Subur

Learning is a process to prepare the students to do the activity and to full aims of their life, to be effectively, it's be have large and completed meaning, included of the students potentials all. It's of course not be lost of the teacher's role will do the strategy as an actor of education, as a guidance, the teacher's role is a part of the successfully to get their goal.

The teaching and learning process which is going in every educational institution not only explaining of textual material but must be contextual material, it can be implemented then, as an attitude or character of the student in getting positive alteration of learning.

Education is an educator's profession which is planning and action of teaching and learning process whole, evaluation of learning value, doing the guidance and training, getting research and serving to the public society and fatherland. So that, the Contextual Teaching and Learning is be expected in learning process, especially Akidah Akhlak subject.

MTs N Model Babakan is one of several educational institutions in Tegal which have done some Contextual Teaching and Learning, even though the curriculum used is what's be run right now. But to grow the religious and morality value is to be main goal and have never lost development of Technology and Knowledge (IPTEK), there fore any equilibrium or matched between IPTEK and IMTAQ.

The strategy of Contextual Teaching and Learning of MTs N Model Babakan involve the seven main components such as, (1) Constructivism, (2) Questioning, (3) Inquiry, (4) Learning Community, (5) Modeling, (6) Reflection, (7) Autentic assesment

As it's Implementation, MTs N Model Babakan held some religious activities was the application of teaching and learning process of religion's subject especially is Akidah Akhlak's subject. Inside doing the teaching and learning process, the teacher have important thing of role, to regulate, and to select the better strategic, then the learning of Akidah Akhlak is in order to be main proponent of others learning success.

Keywords : Strategic, Teacher, Learning, A good attitude, Implementation.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allahu Robbi, atas segala karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua, terutama kepada penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dan berkat RahmatNya pula penulisan tesis ini tidak terlalu mengalami hambatan yang signifikan.

Teriring shalawat dan salam yang layak tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sebagai hamba pilihan yang telah mewariskan IQRO' kepada kita semua, sehingga dengan asbab IQRO' tersebut penulis dapat menyusun tulisan yang berjudul Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N Model Babakan ini menjadi sebuah tesis utuh yang telah selesai dalam waktu kurang dari waktu yang telah ditentukan.

Penulisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi segenap pihak, oleh karenanya sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. H. Fajar Hidayanto, MM. selaku Dekan fakultas Ilmu Agama Islam
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim. MIS selaku ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta, dan selaku pembimbing dalam penulisan

dan penyusunan tesis ini.

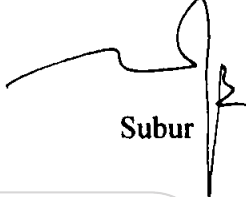
4. Bapak Drs. H. Asmuni M Thahir. MA, selaku Sekretaris Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar dan Guru Besar serta Staff TU Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam pelayanan dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan perkuliahan dan penyusunan tesis.
6. Bapak Drs Oeoeng Syamsuri. M.SI. selaku Kepala MTs Negeri Model Babakan yang telah memberikan izin penelitian dan informasi yang akurat dalam penyusunan tesis.
7. Bapak dan Ibu guru, seluruh staff TU dan karyawan, serta Pengusur OSIS MTs Negeri Model Babakan yang juga ikut memberikan sumbangsih informasi untuk kelengkapan tesis.
8. Rekan-rekan mahasiswa seangkatan dan kakak tingkat pada program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta yang juga memberikan motivasi dan sugesti untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Yang tersayang dan tercinta seluruh keluarga; Orangtua, Istri, anak, dan saudara yang ikut berpartisipasi dalam bentuk moril dan materil demi selesainya tesis ini.

Tak ada gading yang tak retak, kiranya pribahasa ini yang pantas dijadikan semboyan singkat dari penulisan tesis ini yang disadari sepenuhnya oleh penulis. Namun demikian, yang menjadi harapan penulis, tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis, pembaca, civitas akademika, dan seluruh masyarakat

pendidikan, terutama dalam peningkatan akidah keislaman dan akhlak yang mulia bagi seluruh masyarakat dan yang tak kalah pentingnya adalah Ridho dari Allah. SWT.

Yogyakarta, 01 Desember 2009.

Penulis,



Subur



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	8
	C. Tujuan Penelitian	8
	D. Kegunaan Penelitian	9
	E. Telaah Pustaka	9
	F. Kerangka Teori	12
	1. Implementasi	13
	2. Strategi Pembelajaran	14

3. Pembelajaran Kontekstual	15
4. Akidah Akhlak	16
G. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan	18
2. Sumber Data	19
3. Teknik Pengumpulan Data	19
4. Teknik Analisa Data	21
H. Sistematika Penulisan	22

BAB II

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	25
1. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	25
2. Fungsi dan Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	29
3. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	32
4. Guru dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	34
B. Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak	46
1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual	46
2. Landasan dan Mekanisme Pelaksanaan	49
3. Bentuk-bentuk Strategi Pembelajaran Kontekstual	58
4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual	60

**BAB III IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKS
TUAL MTs NEGERI MODEL BABAKAN TEGAL**

A. Gambaran Umum MTs Negeri Model Babakan	68
1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Model Babakan	68
2. Kondisi Guru dan Karyawan	69
3. Struktur Organisasi Madrasah	74
4. Kondisi Siswa	76
5. Sarana dan Prasarana	76
6. Letak Geografis MTs Negeri Model Babakan	78
7. Visi dan Misi MTs Negeri Model Babakan	78
8. Sistem Pendidikan MTs Negeri Model Babakan	79
B. Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan	81
1. Pengembangan Program Pembelajaran	81
2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N Model Babakan	86
3. Evaluasi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan	97

**BAB IV IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKS
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK SERTA FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAANNYA**

A. Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Mts Negeri Model Babakan	101
B. Analysis Faktor Penghambat dan Solusi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak	
1. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak	114

2. Solusi Implementasi Strategi Pembelajaran Konteks- tual Mata Pelajaran Akidah Akhlak	116
2.1. Profesionalisme Guru	116
2.2. Motivasi belajar dan pembiasaan peserta didik dalam pembelajaran keagamaan, terutama ma- ta pelajaran Akidah Akhlak	122
2.3. Disiplin dalam pelaksanaan tata tertib	124
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	126
B. Saran-saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah (madrasah) sangat dipengaruhi oleh peranan guru, baik dari pengetahuan, kemampuan, maupun ketrampilan dalam proses pembelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa berfungsi tidaknya kurikulum di sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran, sebagai suatu proses persiapan peserta didik untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif, mempunyai makna luas dan utuh yang mencakup segala aspek potensi peserta didik. Pembelajaran tidak sekedar pengajaran yang fokusnya pada aspek kognitif/intelektual saja atau belajar mengetahui, melainkan perlu diperkaya dengan pelatihan peserta didik atau belajar melakukan¹

Munculnya isu statemen pembelajaran kontekstual, pada dasarnya sebagai upaya kritik terhadap kecenderungan pembelajaran yang mengedepankan aspek kognitif (menghafal) tanpa memandang potensi lain dari peserta didik. Pada kenyataannya peserta didik hanya memiliki kemampuan menghafal, tetapi tidak menguasai keahlian. Pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran bersifat alamiah yang

¹ Harefa, Zaenal, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2002), hal. 60.

mengedepankan aspek pengalaman, pembekalan peserta didik dalam memecahkan masalah dan upaya menghidupkan kelas secara maksimal. Kelas yang hidup diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah (masyarakat) yang demikian cepat.²

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk); (2) *Questioning* (bertanya); (3) *inquiry* (menyelidiki, menemukan); (4) *learning community* (masyarakat belajar); (5) *Modelling* (pemodelan/contoh); (6) *reflection* (refleksi atau umpan balik) dan (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya)³ Proses pembelajaran kontekstual akan lebih efektif dilaksanakan apabila seorang pendidik memiliki kecakapan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Seorang guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi yang direalisasikan dengan memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli bahwa keberhasilan pembelajaran pada dasarnya bergantung pada kemampuan pendidik dalam memilih strategi mana yang sesuai. Menurut Nurhadi, terdapat 5 (lima) strategi pembelajaran bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual yang disingkat REACT, yaitu;

² Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 3-4.

³ Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007a), hal. 43.

(1) *relating*, belajar dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata; (2) *experiencing*, belajar ditekankan pada penggalian (eksplorasi/kajian pengalaman), penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*invention*); (3) *applying*, belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya; (4) *cooperating* belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama, dan sebagainya; (5) *transferring*, belajar melalui pemanfaatan pengetahuan yang sudah ada di dalam situasi atau konteks baru.⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu adanya perumusan dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang terarah, efektif dan efisien dalam pembelajaran di Madrasah, khususnya di Madrasah Tsanawiyah. Hal itu dimaksudkan agar pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang utuh serta cakap dalam menjalani kehidupannya. Peserta didik dapat menjalankan misinya sebagai *khalifah* di dunia dengan baik, guna memakmurkan alam semesta dan seisinya, sebagai realisasi bahwa Islam diturunkan ke bumi untuk rahmat seisi alam. Sebagai realisasi dari *abdun* (hamba Allah) yang selalu melaksanakan perintah dan tunduk pada-Nya⁵. Sehingga dengan dua konsep dasar manusia ini akan melahirkan sosok peserta didik yang ideal, pada satu sisi bertindak sebagai pemimpin yang diharapkan dapat

⁴ Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran*, hal. 23.

⁵ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi)*, (Jakarta: Muhammadiyah, 2007), hal. 228.

membuat kemakmuran dan kesejahteraan manusia, pada sisi lain peserta didik dituntut pengendalian sebagai hamba Allah yang senantiasa tunduk pada Allah SWT, dan Islam tidak hanya mengenal kehidupan duniawi tapi juga mengenal kehidupan ukhrowi yang diyakini sebagai tujuan akhir dari suatu kehidupan yang harus ditempuh selama manusia itu hidup di dunia. Hal ini dapat direalisasikan sejauh mana manusia, khususnya umat Islam itu dapat menjalankan syari'at agamanya secara utuh dan *kaafah* baik secara individu maupun kelompok ataupun universal, tentunya hal ini sangat berkaitan erat dengan pendidikan yang diterapkan pada umat Islam itu sendiri, karena hal ini bagian dari pencapaian tujuan yang harus direalisasikan dalam dunia pendidikan, yang hasilnya akan dirasakan dan diimplementasikan dalam masyarakat, tentunya hal ini lebih dititik beratkan pada pembinaan karakteristik personality yang acuannya adalah aktualisasi akhlak.

Mengacu pada pengertian sebagaimana dijelaskan dalam buku yang disusun oleh Team BSNP, bahwa pendidikan *Akidah Akhlak* merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan⁶.

⁶ BSNP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: PT Binatama Raya, 2007), hal. 4.

Mata pelajaran *Akidah Akhlak* bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji. Hal itu dapat dilakukan melalui pemberian pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang *Akidah* dan *Akhlak* Islam. Kompetensi yang diharapkan adalah menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁷.

Seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran *Akidah Akhlak*, memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar menjadi alternatif yang dapat dipilih dalam rangka mensukseskan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Hamalik ialah upaya memilih pola-pola yang efektif dalam mensukseskan proses pembelajaran, baik mengenai kemampuan penguasaan kognitif, pengalaman peserta didik, bentuk modul, belajar tuntas, pendekatan *inquiry* dan *discovery*, dan sebagainya⁸.

Seiring bergulirnya waktu yang diikuti dengan berubahnya kurikulum pendidikan di Indonesia, yakni sejak kurikulum 1994 yang menggunakan pola pikir *behavioristik-objektivistik* diganti dengan kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi (KBK) hingga penyempurnaan berikutnya berupa model kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

⁷ BSNP, (2007), *Kurikulum*, hal. 5.

⁸ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001 b), hal. 1-2.

tahun 2006 yang menggunakan pola pikir *konstruktivistik*, maka strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu keniscayaan, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, pemahaman, ketrampilan sekaligus implementasi moral spiritualnya dalam kehidupan nyata peserta didik. Nilai-nilai *Akidah-akhlak* tidak hanya dipahami dan diketahui, namun lebih dari itu peserta didik mampu menginternalisasikan pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan implementasi kurikulum 2006 atau yang terkenal dengan *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP), maka strategi yang harus diterapkan oleh pendidik pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah pada dasarnya merupakan strategi yang berdasarkan pada pemahaman, karakteristik, dan komponen pendekatan kontekstual yang diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar di kelas.

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa strategi pembelajaran kontekstual telah dilaksanakan sejak 2003 dan dirasakan manfaatnya pada tahun 2005-2006 terutama pada peningkatan motivasi belajar peserta didik dan upaya aplikasi pada persoalan-persoalan yang aktual di masyarakat. Penyempurnaan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga telah menuntut para guru di **MTs Negeri Model Babakan Tegal** lebih maksimal menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran kontekstual yang relevan dan sesuai dengan situasi

dan kondisi peserta didik, antara lain strategi belajar pengalaman nyata, strategi *belajar tuntas*, dan strategi penggalan (*eksplorasi*).

Khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak beberapa strategi yang diterapkan antara lain; strategi pembelajaran berbasis masalah; strategi memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, strategi *problem solving* melalui diskusi kelompok, dan strategi keteladanan. Alasan penggunaan strategi tersebut karena prinsip-prinsip dasar pembelajaran Akidah adalah pembentukan keimanan dan keyakinan yang memerlukan pemahaman yang konstruktif dan komprehensif. Begitu juga pada pembelajaran Akhlak yang mengedepankan pembentukan sikap dan kepribadian agar peserta didik dapat memiliki akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi berperilaku tercela (*madzmumah*) sebagai manifestasi akidah dan akhlak yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Agustus 2009, dengan Abdul Kharis. Dan Akhmadun (guru bidang studi Akidah Akhlak) ditemukan bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang telah diterapkan di MTs Negeri Model Babakan Tegal telah memberikan manfaat, antara lain; (1) peserta didik lebih dituntut memahami permasalahan bukan sekedar menghafal materi yang disampaikan; (2) peserta didik lebih memiliki keberanian (motivasi) untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi; (3) strategi pembelajaran kelompok (diskusi) memudahkan peserta didik memahami materi lebih cepat daripada memahami sendiri; (4) guru bidang studi dituntut

keaktifitas dan pencarian ide-ide strategi yang lebih memungkinkan diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, (5) baik guru maupun peserta didik harus dapat mengaktualisasikan proses pembelajaran akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti bermaksud mengadakan kajian mendalam tentang *Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan Tegal* dengan segala intensitasnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka muncul permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep strategi pembelajaran kontekstual?
2. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran kontekstual mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan Tegal.
3. Apa faktor-faktor penghambat dan solusinya dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kontekstual mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan Tegal.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi:

- a. Untuk mengetahui konsep strategi pembelajaran kontekstual.
- b. Untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran kontekstual mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model

Babakan.

- c. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan solusi implementasi strategi pembelajaran kontekstual mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berupaya memahami konsep strategi pembelajaran, mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran kontekstual di MTs Negeri Model Babakan Tegal, dan menemukan factor-faktor penghambat serta solusinya, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap implementasi kurikulum 2006 (KTSP) pada umumnya dan peningkatan kualitas pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan Tegal dengan berbagai variasi strategi pembelajaran kontekstual yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik yang dihadapinya.

E. Telaah Pustaka

Penulis telah berupaya melakukan penelusuran pustaka yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan supaya fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan atas penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti lebih mendalam. Selain itu, penelusuran pustaka ini juga bermanfaat untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka pemikiran penelitian tesis ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis telah ditemukan antara lain:

Pada buku yang ditulis Muslich tentang KTSP, dalam buku itu dijelaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat menjadi alternatif bagi pengembangan berbagai potensi peserta didik, karena pembelajaran kontekstual menggunakan landasan konstruktivisme yang menekankan aspek pengalaman belajar⁹. Buku tersebut menjadi dasar kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Pada buku Emco Mulyasa (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, telah dijelaskan tentang prinsip-prinsip pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, sebagai implementasi kurikulum. Juga diterangkan khususnya pada pelaksanaan pembelajaran tentang *pre-test*, pembentukan kompetensi, *post-test*, dan penilaian hasil belajar yang berbasis kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir dan sertifikasi¹⁰.

Pada buku *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi*,¹¹ telah dijelaskan tentang prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pentingnya dukungan guru yang profesional dalam melaksanakan implementasi strategi pembelajaran kontekstual yang efektif di sekolah. Buku ini juga menjadi kontruk peneliti tentang pentingnya guru sebagai garda terdepan implementasi kurikulum.

⁹ Muslich, *Kurikulum*, hal. 65.

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda Karya, , 2005), hal 74

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, , 2007), hal. 56

Pada jurnal penelitian berjudul “*Kurikulum Berbasis Kompetensi Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup*”¹² yang penekanannya pada implementasi kurikulum berbasis kompetensi berpendekatan kontekstual dan pendidikan kecakapan hidup, di mana aspek-aspek kecakapan hidup dapat diintegrasikan dengan semua mata pelajaran atau pokok bahasan.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana implementasi secara umum pada semua mata pelajaran dengan pendekatan kontekstual dan kaitannya dengan pendidikan kecakapan hidup. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yang lebih terfokus pada implementasi strategi pembelajaran kontekstual khusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Tegal.

Hasbi dalam tesisnya yang berjudul *Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, mengatakan bahwa penelitiannya bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang: (1) tingkat kebutuhan masyarakat dan dukungan lingkungan terhadap program; (2) karakteristik peserta didik, Nara Sumber Teknis (NST), penyelenggara, program pembelajaran, serta sarana dan prasarana; (3) proses penyelenggaraan program, meliputi: proses pembelajaran, pendampingan dan penilaian pembelajaran; (4) hasil program berupa capaian kecakapan hidup yang diperoleh peserta didik dan manfaat

¹² Riyanto R, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup*, Pascasarjana IAIN Walisongo, (Semarang., 2002)

program terhadap penyelenggara dan UPTD SKB.¹³

Penelitian di atas lebih terfokus pada bagaimana evaluasi pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan kecakapan hidup pada pendidikan luar sekolah. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meskipun sama-sama memotret pelaksanaan program pendidikan, namun penulis lebih terfokus pada implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran khusus Akidah Akhlak di sekolah formal, yakni MTs Negeri Model Babakan Tegal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis belum melihat adanya penelitian dan pengkajian yang terfokus pada implementasi strategi pembelajaran kontekstual khusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan Tegal. Penelitian ini diharapkan dapat ditemukan bagaimana aktualisasi, pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan tema dan kelas, serta faktor penghambat apa yang harus diantisipasi dalam implementasi strategi pembelajaran kontekstual mata pelajaran Akidah Akhlak.

F. Kerangka Teori

Pada hakekatnya yang menjadi landasan teori dalam penulisan tesis ini adalah terletak pada pembelajaran kontekstual, dimana pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini meliputi tujuh komponen yaitu (1) *constructivism* (konstruktivisme,

¹³ Hasbi (Tesis), *Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, (Semarang; Pascasarjana IAIN Walisongo, 2005)

membangun, membentuk); (2) *Questioning* (bertanya); (3) *inquiry* (menyelidiki, menemukan); (4) *learning community* (masyarakat belajar); (5) *Modelling* (permodelan/contoh); (6) *reflection* (refleksi atau umpan balik) dan (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya)¹⁴ Proses pembelajaran kontekstual akan lebih efektif dilaksanakan apabila seorang pendidik memiliki kecakapan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik.

F.1. Implementasi.

Implementasi adalah bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Inggris yakni *Implementation*, yang artinya pelaksanaan/ penerapan, dengan maksud mencari bentuk pelaksanaan tentang suatu hal yang disepakati terlebih dahulu¹⁵. Implementasi menurut tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, mempunyai arti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi pada pengertian lain berarti perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, dan juga berarti sistem rekayasa.¹⁶ Pada pengertian lain Mulyasa menjelaskan implementasi adalah suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan

¹⁴ Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007a), hal. 43.

¹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka, 2008), hal. 427

¹⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996/2001), hal. 427.

praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.¹⁷

F. 2. Strategi Pembelajaran

Senada dengan pendapat di atas menurut Wojowasito, strategi juga berarti ilmu siasat perang, arti lainnya suatu tipu muslihat untuk mencapai sesuatu.¹⁸ Strategi kemudian diartikan sebagai upaya akal untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang telah direncanakan.¹⁹ Ada juga yang mengartikan strategi sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁰

Pembelajaran, sebagai suatu proses persiapan peserta didik untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif, mempunyai makna luas dan utuh yang mencakup segala aspek potensi peserta didik. Pembelajaran tidak sekedar pengajaran yang fokusnya pada aspek kognitif/intelektual saja atau belajar mengetahui, melainkan perlu diperkaya dengan pelatihan peserta didik atau belajar melakukan.²¹

Seorang guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi yang direalisasikan dengan memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk

¹⁷ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004c), hal. 43.

¹⁸ Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Malang, CV. Pengarang, 2003), hal. 393.

¹⁹ Bhaskara Martin, *Kamus Bahasa Indonesia Milenium*, (Surabaya, Karina, 2002), hal. 556.

²⁰ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Renika Cipta, 2002), hal. 5.

²¹ Harefa, Zaenal, *Penelitian*, hal. 60.

diterapkan di kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli bahwa keberhasilan pembelajaran pada dasarnya bergantung pada kemampuan pendidik dalam memilih strategi mana yang sesuai.

F.3. Pembelajaran Kontekstual

Seperti telah dijelaskan diatas, Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk); (2) *Questioning* (bertanya); (3) *inquiry* (menyelidiki, menemukan); (4) *learning community* (masyarakat belajar); (5) *Modelling* (permodelan/contoh); (6) *reflection* (refleksi atau umpan balik) dan (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya)²² Proses pembelajaran kontekstual akan lebih efektif dilaksanakan apabila seorang pendidik memiliki kecakapan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik.

Dimana seorang guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi yang direalisasikan dengan memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli bahwa keberhasilan pembelajaran pada dasarnya bergantung pada kemampuan pendidik dalam memilih strategi mana

²² Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bina Aksara,, 2007a), hal. 43.

transferring, belajar melalui pemanfaatan pengetahuan yang sudah ada di dalam situasi atau konteks baru.²³

F.4. Akidah Akhlak

Bertolak dari pengertian sebagaimana dijelaskan dalam buku yang disusun oleh Team BSNP, bahwa pendidikan *Akidah Akhlak* merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan²⁴.

Mata pelajaran *Akidah Akhlak* bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan Nabi Muhammad sebagai figur yang utama dimana diutusnya nabi kepermukaan bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dalam sabdanya:

انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق وكذلك البزار بلفظ : مكارم بدل صالح

Artinya : “*sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang bagus*” *Hadits diriwayatkan oleh Ahmad dan*

²³ Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*, hal. 23.

²⁴ BSNP, (2007), *Kurikulum*, hal. 4.

*demikian juga oleh Bazaar dengan lafadz “makarim”
sebagai ganti lafadz shaalih”²⁵*

Nabi Muhammad sebagai panutan, pembina akhlak yang mulia bagi manusia, sudah terbina lebih dahulu akhlak beliau dan mendapat bimbingan langsung dari Allah, kesempurnaan akhlak beliau itu dinyatakan Allah dalam firman-Nya :

وانك لعلی خلق عظیم

Artinya : “Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai akhlak (budi pekerti) yang amat tinggi (mulia)”.²⁶

Dalam pembinaan Akidah dan Akhlak dapat dilakukan melalui pemberian pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam. Kompetensi yang diharapkan adalah menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi²⁷.

²⁵ Jalaludin Abdul Rahmad Abi Bakar Assuyuti, *Aljami'u Asogir (fi Ahaditsi al Basyiri an Nadzir, 1373)* hal. 103.

²⁶ Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2002), hal. 826.

²⁷ BSNP, (2007), *Kurikulum*, hal. 5.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan

Karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian *kualitatif*, karena dalam penulisan ini mengungkap rahasia implementasi strategi pembelajaran kontekstual di MTs Negeri Model Babakan Tegal yang dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang *sistematik*, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menjadi sebuah kajian yang bersifat ilmiah²⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan religius dan humanisme, karena dalam pembinaan akidah akhlak bagi individu muslim yang ada dilingkungan madrasah yang berbasis islam tentunya tidak luput dari komunitas muslim itu sendiri, sehingga sejauh mana hubungan humanisme itu melalui pengmalan akidah dan akhlak itu dapat diimplementasikan diantara mereka terutama dilingkungan MTs N Model Babakan. Tntunya hal ini dibuktikan dengan observasi secara aktif dan menganalisa akibat yang ditimbulkan, termasuk tentang hubungan sikap dan pandangan serta proses implementasi yang sedagn berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena yang ada.

²⁷ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada UniversitPress, 1996), hal. 175.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder

- a. *Sumber primer*, adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu hasil wawancara dengan guru bidang studi Akidah Akhlak, fokus penelitian berhubungan dengan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pelaksanaan pembelajaran dan strategi-strategi pembelajaran kontekstual yang dipakai oleh guru, serta sistem penilaian model apa yang dipakai sebagai implementasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual di MTs Negeri Model Babakan Tegal.
- b. *Sumber sekunder*, diperoleh dari buku-buku literatur yang berhubungan erat dengan permasalahan tesis seperti; Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Panduan Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, dan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan judul tesis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *kualitatif*, maka pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti akan mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan, serta mengobservasi lingkungan sekitar yang mendukung. Metode observasi ini sebagai upaya mengetahui kondisi riil yang terjadi di lapangan serta mampu menangkap gejala terhadap suatu fenomena sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti²⁸

Pengamatan ini telah dilaksanakan sejak dini sebagai gambaran awal penelitian hingga ditemukan fakta tentang permasalahan yang ada pada judul penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi adalah tentang bagaimana strategi pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dan ditemukannya faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut.

b. Wawancara

Pada penelitian ini wawancara menjadi metode utama pencarian data, karena penelitian ini terfokus pada seseorang atau beberapa orang saja yang berkompeten dengan judul penelitian. Kunci subyek penelitian adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik, Kepala Sekolah, Waka Bidang Kurikulum, dan guru bidang studi lain sebagai komparasi. Wawancara atau *interview* yang dilakukan selama observasi kepada orang-orang yang

²⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Grafind Pustaka Utama, 1997),. hal, 109.

bersangkutan bersifat struktural dan non struktural²⁹. Hal itu sebagai upaya mempermudah mendapatkan data yang akurat dan valid terfokus pada permasalahan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi, Arikunto³⁰, pada penelitian ini yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya yang menerangkan tentang kondisi secara umum tentang MTs Negeri Model Babakan Tegal serta keadaan siswa, bukti-bukti pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru bidang studi mata pelajaran Akidah Akhlak.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam menganalisa menggunakan analisis *kualitatif*.

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono³¹ analisa melalui proses *data reduction*, *display*, dan *verification*.

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Harun Rasyid langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:³²

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Conto Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal, 72.

³⁰ Suharsimi Arikunto, (2002), *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 206.

³¹ *Ibid*, halaman 147.

³² Rasyid, Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, (Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak, 2000), hal, 123.

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³³ Setelah data penelitian lapangan terkumpul, proses reduksi data dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai.

b. *Display* data

Peneliti berusaha menyajikan data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang terpilih kemudian disajikan sesuai dengan kondisi dan urutan yang runut terkait dengan pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan Tegal.

c. *Verifikasi* data dan penarikan kesimpulan

Melalui pemahaman peneliti hasil penelitian ini diupayakan untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi pembelajaran kontekstual pada umumnya dan khususnya strategi pembelajaran kontekstual bisa diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan Tegal, serta diketahui pula kendala-kendala yang dihadapi selama ini untuk kemudian diketahui solusi pemecahannya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini meliputi: Bagian Awal, berisi:

³³ Sugiyono, *Memahami*, hal , 92.

halaman judul, abstraksi penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian Inti, berisi lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan. Pada bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan landasan teori. Pada bab ini dibahas Konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak, yang dibagi menjadi dua sub bab. Pertama menguraikan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang meliputi: Pengertian kurikulum tingkat satuan pendidikan, Fungsi dan tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan, Karakteristik kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan Guru implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sub bab kedua membahas Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang meliputi: Pengertian strategi pembelajaran kontekstual, Landasan dan mekanisme pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual, Bentuk-bentuk strategi pembelajaran kontekstual; dan Mata pelajaran Akidah Akhlak dan strategi pembelajaran kontekstual

Bab III, berisi tentang penyajian data. Pada bab ini dibahas Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan Tegal serta Faktor Penghambat Pelaksanaan. Pada bab ini dideskripsikan mengenai; *Pertama*,

Kondisi Umum MTs Negeri Model Babakan, meliputi: sejarah perkembangan, letak geografis, kondisi guru dan siswa, kondisi masyarakat sekitar, visi dan misi, sistem pendidikan. *Kedua*, Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dengan pembahasan meliputi: pengembangan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan Tegal. *Ketiga*, Faktor-faktor Penghambat Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan.

Bab IV, dibahas analisis, yang meliputi: Analisis terhadap Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan dan Faktor-faktor Penghambat serta Solusi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual yang harus dilaksanakan di MTs Negeri Model Babakan Tegal.

Bab V, merupakan penutup. Bab terakhir ini berisi: Kesimpulan dan Saran-saran dan Penutup.

Bagian Akhir, terdiri dari: Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.

BAB II

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Sebelum memberi pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, perlu terlebih dahulu untuk memahami kurikulum secara komprehensif dan memahami pentingnya memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai alternatif pengembangan pendidikan di Indonesia baik di sekolah maupun madrasah.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang memiliki arti *a running course or race course, especially a chariot* yang sama artinya dengan kata *to run* atau berlari.. Pada perkembangannya istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.³⁴

Poerbakawatja, memberikan pengertian kurikulum sebagai, *Pertama*, kelompok mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk dapat lulus mencapai sertifikat dalam salah satu bidang tertentu.

Kedua, suatu rencana umum mengenai isi atau bahan-bahan pelajaran khusus, yang oleh lembaga pendidikan disajikan kepada siswa (peserta

³⁴ Nasution. S, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990a), hal. 9.

didik) untuk mendapat kelulusan atau sertifikat dan dapat memasuki jabatan bidang tertentu.

Ketiga, suatu kelompok pelajaran dan pengalaman yang diperoleh siswa di bawah bimbingan sekolah.³⁶

Pada pemahaman tradisional, kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh di sekolah³⁷. Anggapan kurikulum sebagai sejumlah atau kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa (peserta didik) atau bahan-bahan pelajaran yang harus disampaikan guru kepada siswanya, secara historis ternyata sudah ada sejak jaman Yunani Kuno, tetapi pada lingkungan tertentu dan hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum dipandang sebagai *a race course of subject matters to be mastered*, sehingga kurikulum hanya dipandang sebagai bidang studi atau mata pelajaran, lebih khusus mungkin kurikulum dipandang sebagai isi pelajaran.

Pada pemahaman baru Muhaimin menerangkan, bahwa kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (instruksional, kurikuler dan institutional). Pengertian tersebut berarti memiliki cakupan luas sebagai seluruh kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga atau sekolah. Pengertian

³⁶ Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung), hal. 188.

³⁷ Hadjar, *kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasi dalam Pembelajaran di Kelas*, dalam *Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran*, (WRI, BEP, dan Depag RI, 2001), hal. 94 – 95.

tersebut juga menggambarkan segala aktifitas yang sekiranya memiliki efek bagi pengembangan didik dimasukkan ke dalam kurikulum.³⁸

Sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, kurikulum lebih menekankan pengalaman belajar peserta didik yang kemudian disebut kompetensi (*competence*).

Dengan kata lain kompetensi adalah merupakan karakteristik mendasar terhadap orang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan. Kompetensi dengan demikian merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan dan penerapan dalam melaksanakan tugas dan kerja.

Munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau kurikulum 2006 yang dilaksanakan menampak pada teknis pelaksanaannya. Jika Kurikulum Berbasis Kompetensi disusun oleh pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun oleh tingkat satuan pendidikan masing-masing atau oleh sekolah yang bersangkutan, walaupun masih tetap mengacu pada rambu-rambu nasional panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disusun oleh Badan Independen yang disebut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan, bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang

³⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Wacana Pelajar, 2003), hal. 60.

disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah, sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi dikembangkan dengan prinsip-prinsip berikut:

- (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- (2) Beragam dan terpadu
- (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- (4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- (5) Menyeluruh dan berkesinambungan
- (6) Belajar sepanjang hayat
- (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah ³⁹.

Menurut peneliti, dilaksanakannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada hakekatnya merupakan penyempurnaan dan upaya memperjelas pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sebagai penyempurnaan, karena Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih mengedepankan kompetensi peserta didik dan dikembangkan dengan prinsip *konstruktivisme*, yaitu menganggap bahwa peserta didik telah memiliki pengetahuan, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Sebagai upaya memperjelas, karena Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan otonomi yang lebih jelas

³⁹ ³⁹ Muslich, Masnur, *KTSP*, hal. 17 – 18

pada sekolah (madrasah) dalam pelaksanaan di lapangan berbeda dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Perbedaan yang mendasar pada KBK dan KTSP adalah pada tehnik pelaksanaan di lapangan, KBK masih bergantung pada pihak penyusun yaitu pemerintah lewat Departemen Pendidikan Nasional, sementara KTSP walaupun tetap mengikuti rambu-rambu nasional yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang bersifat independen, tetapi pihak satuan pendidikan (madrasah) memiliki otonomi dalam penyusunan pengembangan kurikulum dan implementasinya di kelas.

2. Fungsi dan Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Fungsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai upaya menyempurnakan Kurikulum Berbasis Kompetensi agar lebih familiar dengan guru, karena guru banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Pada persoalan ini, Mulyasa menjelaskan penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴⁰

⁴⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 9

Kurikulum berlaku dan disempurnakan oleh kurikulum berikutnya, itulah yang terjadi di Indonesia. Kurikulum 1994 yang ditetapkan melalui ketetapan Mendikbud no.060/U/1993 dan no. 061/U/1993, setelah beberapa tahun kurikulum 1994 diimplementasikan, pemerintah memandang perlu dilakukan kajian dan penyempurnaan sesuai dengan antisipasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi baik di tingkat nasional maupun global.

Esensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, sebagai sikap dan perhatian pemerintah terhadap tuntutan masyarakat. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada dasarnya juga merupakan sistem kurikulum yang mengedepankan *full authority and responsibility* dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran.⁴¹ Konsekwensinya pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan.

Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan secara umum mengacu pada beberapa pemahaman di atas, yaitu memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan

⁴¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 21

(*otonomi*) kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan dan mendorong untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Pada realisasinya tujuan umum ini masih merupakan kebijakan kementerian pendidikan sebagai pencetus dan penentu kebijakan.⁴² Tujuan khususnya (*specific*) biasanya dipercayakan kepada guru, kepala sekolah dan komite sekolah masing-masing.

Tujuan khusus penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah:

Pertama, meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.

Kedua, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

Ketiga, meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai⁴³

Berdasarkan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di atas, maka kurikulum 2006 ini dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam kontek otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini.

⁴² Nasution. S, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 48.

⁴³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 22

KTSP mempunyai pendekatan baru yaitu dengan pendekatan demokratis. Pendekatan tersebut memberikan peluang selebar-lebarnya pada sekolah atau satuan pendidikan untuk mengembangkan sendiri implementasi kurikulum di dalam kelas, baik dari guru, kepala sekolah, komite sekolah serta dewan pendidikan untuk dapat terlibat dalam masyarakat pendidikan secara integral.

3. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Berdasar pada pola umum dan kebijakannya, karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan antara lain

Pertama, pemberian otonomi luas kepada kepala sekolah dan satuan pendidikan.

Kedua, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.

Ketiga, kepemimpinan yang demokratis dan profesional.

Keempat, serta tim kerja yang kompak dan transparan⁴⁴.

Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan otonomi luas pada kepala sekolah dan satuan pendidikan disertai tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 29

Berdasar aspek pembelajaran dan hasil yang akan dicapainya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mempunyai beberapa karakteristik utama, yang terfokus pada tiga cirri utama:

- (1) Berpusat pada siswa (*focus on learners*).
- (2) Memberikan mata pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan Kontekstual (*provide relevant and contextualized subject matter*), dan
- (3) Mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa (*develop rich and robust mental models*)⁴⁵.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan pemahaman di atas setidaknya memiliki karakteristik seperti:

- (1) Kegiatan bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa;
- (2) Berpendekatan atau berpusat pada pembelajaran bukan pada pengajaran.
- (3) Menggunakan pendekatan terpadu (*integrative*).
- (4) Bersifat diversifikasi, pluralistik, dan multikultural.
- (5) Bermuatan empat pilar pendidikan kesejagadan (universal), yaitu belajar memahami (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar untuk bersama (*learning together*) dan belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be oneself*).⁴⁶

⁴⁵ Muslich, Masnur, *KTSP*, hal. 20.

⁴⁶ Djohar MS, *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hal. 30.

Mengacu pada pandangan-pandangan di atas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menekankan pada kemampuan yang harus dicapai dan harus dimiliki oleh lulusan jenjang pendidikan melalui standar kompetensi, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai lulusan, standar kompetensi lulusan diharapkan menjadi modal utama peserta didik untuk bersaing di tingkat regional maupun global, karena pada era globalisasi persaingan utama adalah persaingan sumber daya manusia (SDM).

4. Guru dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

a. Mengubah Paradigma Peran Guru

Menurut Zaenal, ciri-ciri sekolah yang unggul antara lain:

1. Memiliki kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin, menuju visi keunggulan pendidikan.
2. Memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas
3. Guru-guru yang berkompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif.
- 4 Siswa-siswa yang sibuk, bergairah, dan bekerja dalam mewujudkan perilaku pembelajaran.
5. Masyarakat dan orang tua yang berperan serta menunjang pendidikan.⁴⁷

⁴⁷ Zaenal, *Penilaian Tindakan Kelas*, (Bandung Yirama Widya, 2002), hal. 37.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perubahan dan perkembangan kurikulum, apalagi dalam pengembangan kurikulum yang menekankan kompetensi, seorang guru memegang peranan penting terhadap implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Memandang hal itu menurut Nurdin, implementasi kurikulum berarti suatu proses guru (staf pengajar) melaksanakan kurikulum (yang sudah ada) dalam suatu situasi pembelajaran di kelas. Implementasi kurikulum berarti suatu proses aktualisasi kurikulum potensial menjadi aktual yang dilakukan oleh guru (staf pengajar) dalam proses pembelajaran.⁴⁸

Oleh karena itu aktualisasi kurikulum sangat ditentukan oleh profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik⁴⁹.

Agar guru mampu memerankan dirinya dalam melakukan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka seorang guru dituntut untuk aktif dan kreatif, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, mengupayakan peserta didik untuk menggali potensi (eksplorasi) kebenaran ilmiah. Artinya, seorang guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar, agar peserta didik dapat

⁴⁸ Nurdin Syafrudin, *Guru Profesional*, hal. 74.

⁴⁹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2007b), hal. 151.

belajar dalam suasana menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Berdasarkan uraian dan pendapat para pakar di atas, guru sebagai implementator dan pengembang kurikulum mempunyai dua fungsi utama:

Pertama, memperkaya kurikulum, artinya seorang berperan menjabarkan, mengembangkan serta memperluas segala sesuatu yang dirumuskan, ditulis, dan ditetapkan dalam bentuk rencana pembelajaran. *Kedua*, meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan anak didik, masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamisnya kehidupan di era globalisasi.

b. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Implementasi kurikulum adalah suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran atau dari kurikulum dalam suatu aktifitas pembelajaran. Sehingga akan terjadi perubahan-perubahan pada sekelompok orang (peserta didik) sebagai hasil proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar.⁵⁰

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kenyataannya mencakup tiga kegiatan pokok; yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

⁵⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, hal. 234.

1. Pengembangan program, di dalamnya mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, program bimbingan dan konseling, pengembangan silabus, serta penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan program adalah pengembangan silabus. Pengertian silabus adalah sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi, atau materi pelajaran. Istilah tersebut digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum, berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Sebagai salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain;

- (1) Ilmiah, silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan selayaknya melibatkan pakar atau mengacu pada pakar yang ahli di bidangnya, agar materi yang disajikan dalam silabus bersifat valid dan memenuhi syarat ilmiah.
- (2) Relevan, penyajian materi dalam silabus sesuai atau terkait dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.

- (3) Sistematis, silabus harus sistematis atau saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- (4) Konsisten, silabus mengandung adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat, laras) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian (evaluasi).
- (5) Memadai, silabus harus memadai, cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem evaluasi yang menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- (6) Aktual, dan Kontekstual, hendaknya silabus yang mencakup indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian senantiasa memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- (7) Fleksibel, keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang terjadi.
- (8) Menyeluruh, komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi⁵¹.

Menurut prinsip-prinsip pengembangan kurikulum lainnya, Syaodih, lebih menitikberatkan pada empat (4) prinsip, antara lain; *Pertama*, relevansi, yaitu relevan ke luar sesuai dengan tuntutan,

⁵¹ Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran*, hal. 25 – 26.

kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Relevan ke dalam (internal) antar komponen menunjukkan keterpaduan.

Kedua, Fleksibilitas, memiliki sifat lentur, mudah disesuaikan dengan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.

Ketiga, prinsip kontinuitas, berkesinambungan antar komponen, antar kelas, dan jenjang dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum juga dilakukan serempak bersama-sama, ada komunikasi antar pengembang kurikulum.

Keempat, prinsip praktis, artinya mudah dilaksanakan, menggunakan media sederhana tetapi memiliki efektivitas yang nyata.⁵²

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pembelajaran mengandung pengertian sebagai perubahan dalam diri seorang, baik perubahan yang ditunjukkan dari pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang diakibatkan dari belajar seseorang atau individu⁵³.

Pembelajaran yang digunakan dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*, merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi termasuk

⁵² Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (bandung, REMaja Rosda Karya, 2005), hal. 150-151.

⁵³ Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 5.

Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.⁵⁴

Menurut Nurhadi, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru (pendidik) mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan peserta didik diperoleh dari usaha mekonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan dari saat peserta didik belajar.⁵⁵

Pendapat lain yang senada sebagaimana disampaikan Mulyasa sebagai berikut: CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Pembelajaran kontekstual ini diharapkan sangat mengefektifkan dan menyukseskan kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, mengingat pembelajaran ini dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara

⁵⁴ Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran*, hal. 20.

⁵⁵ Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*, hal. 5.

⁵⁶ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, hal. 137.

langsung apa yang telah dipelajarinya, dan mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar. Hal itu akan memberikan motivasi untuk senantiasa belajar atau kecanduan belajar. Apabila kondisi itu terwujud, peserta didik akan menyadari tentang apa yang mereka perlukan dalam hidup, dan bagaimana cara untuk mencapainya⁵⁷.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) mempunyai 7 (tujuh) komponen yang harus diperhatikan ketika hendak menerapkannya dalam pembelajaran, antara lain:

1. Konstruktivisme (*constructivism*), Komponen ini merupakan landasan yang merupakan landasan filosofis pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara kreatif, aktif dan produktif berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki dan dari pengalaman belajar yang bermakna.
2. Bertanya (*questioning*), komponen ini merupakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
3. Menemukan (*inquiry*), komponen ini sebagai kegiatan inti *Contextual Teaching and Learning*.
4. Masyarakat Belajar (*learning community*), komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain.

⁵⁷ Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*, hal. 105.

5. Pemodelan (*modelling*), komponen pendekatan ini menyarankan bahwa pembelajaran ketrampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru peserta didik.
6. Refleksi (*reflection*), komponen ini merupakan bagian terpenting dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari.
7. Penilaian autentik (*authentic assessment*), komponen yang merupakan ciri khusus pendekatan Kontekstual, yaitu proses pengumpulan data yang memberikan gambaran (informasi) tentang perkembangan pengalaman peserta didik⁵⁸.

Pada pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi peserta didik dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan) melalui pembelajaran secara mandiri, bukan apa kata guru. Peserta didik benar-benar mengalami dan menemukan sendiri sebagai hasil rekonstruksi sendiri⁵⁹.

3. Evaluasi pembelajaran, implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kegiatan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan, juga sebagai upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang menjamin tercapainya kualitas proses pembelajaran.

⁵⁸ Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran*, hal. 44 – 47..

⁵⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, hal. 293 – 294.

Evaluasi arti umumnya adalah penilaian. Evaluasi adalah pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Hamalik, evaluasi mengandung tiga aspek utama; Pertimbangan (*judgment*); Deskripsi obyek penilaian; Kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁰

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa *pertimbangan* sebagai aspek pertama evaluasi adalah pangkal dalam membuat keputusan. Membuat keputusan berarti menentukan derajat tertentu yang berkenaan dengan hasil evaluasi. Pertimbangan membutuhkan informasi yang akurat dan relevan serta dapat dipercaya. Jika keputusan yang dibuat tanpa suatu proses pertimbangan yang mantap, maka dapat mengakibatkan lemahnya hasil keputusan.

Deskripsi obyek penelitian adalah perubahan perilaku sebagai produk suatu system, sudah barang tentu perilaku itu harus dijelaskan, dirinci dan disepesifikasikan sehingga dapat diamati dan diukur.

Kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan adalah ukuran-ukuran yang akan digunakan dalam menilai suatu obyek. Kriteria penilaian harus relevan dengan kriteria keberhasilan, sedangkan kriteria keberhasilan harus dilihat dalam hubungannya dengan sasaran program (kurikulum).⁶¹

⁶⁰ Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 2.

⁶¹ *Ibid*, hal. 2.

Pada perspektif Arikunto, evaluasi pembelajaran mengandung dua aspek yang pada mulanya berawal dari pemahaman tentang prestasi belajar, baru dikembangkan dan diartikan sebagai berikut:

Pertama, evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah dicapai.

Kedua, evaluasi dipahami lebih luas, yaitu bukan hanya sekedar mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Pemahaman tersebut mengandung maksud bahwa evaluasi pembelajaran adalah upaya mengetahui kualitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁶²

Beberapa penjelasan penilaian menurut konteks pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menunjukkan bahwa prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a) Penilaian bukan menghakimi peserta didik, tetapi untuk memahami perkembangan pengalaman belajarnya.
- b) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.
- c) Guru menjadi penilai konstruktif (*constructive evaluation*) yang dapat merefleksikan bagaimana peserta didik belajar, bagaimana

⁶² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 3.

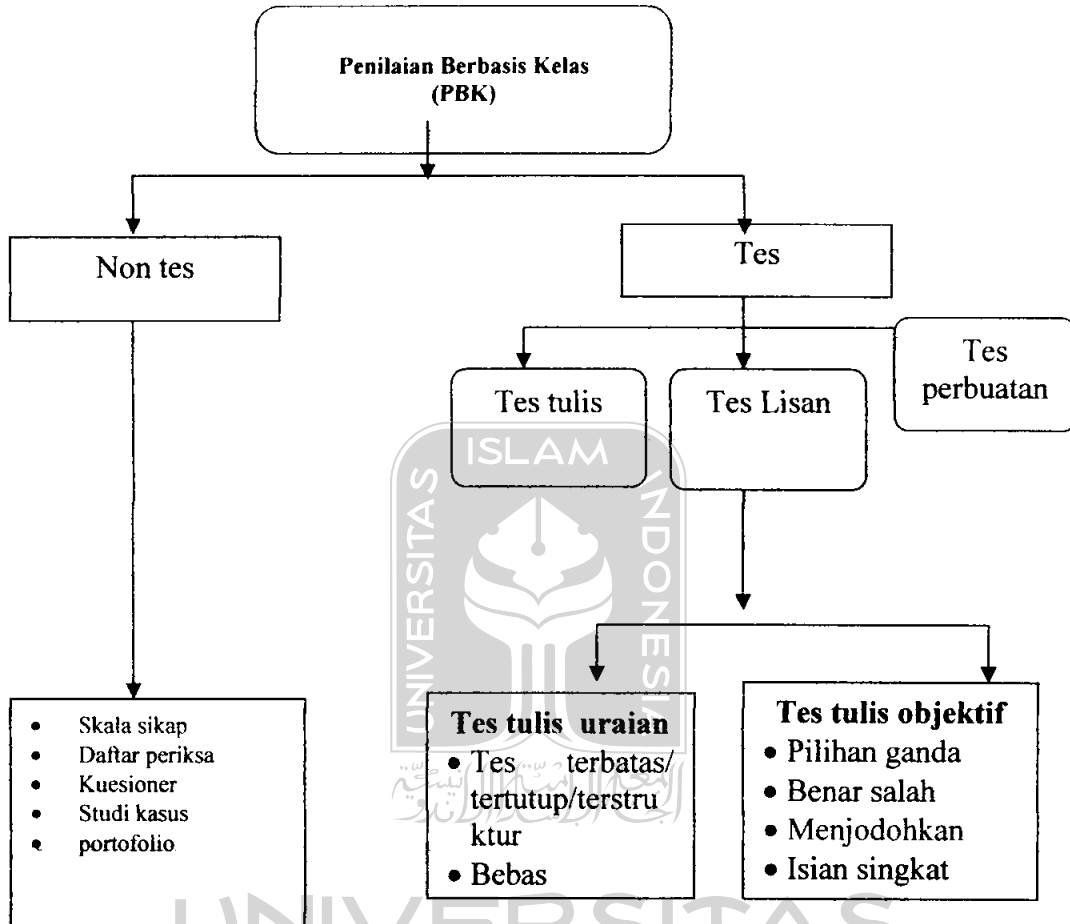
peserta didik menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks dan bagaimana perkembangan belajar peserta didik dalam berbagai konteks belajar.

- d) Penilaian memberikan kesempatan peserta didik dapat mengembangkan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian sesama (*peer assessment*).
- e) Penilaian mengukur ketrampilan dan *performance* dengan kriteria yang jelas (*performance based*).
- f) Penilaian dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral proses pembelajaran.
- g) Penilaian dapat dimanfaatkan oleh siswa, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran dan untuk menentukan prestasi peserta didik.

Penggunaan istilah Penilaian Berbasis Kelas (PBK) bukan berarti bahwa penilaian hanya dilakukan di dalam kelas, tapi juga di luar kelas, secara formal dan non formal atau dilakukan secara khusus. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara seperti tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja peserta didik (*portofolio*), penilaian produk, penilaian proyek, dan

penilaian untuk kinerja (performance) peserta didik.⁶³

Menurut Muslich PB K dapat diketahui sebagai berikut:⁶⁴



B. Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

Sebelum membahas strategi pembelajaran, penulis bahas dulu pengertian Strategi itu sendiri. Menurut perspektif team Penyusun “Kamus Besar Bahasa Indonesia” strategi berhubungan dengan siasat perang atau ilmu siasat perang, tapi juga berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus⁶⁵.

⁶³ Kusnandar, Guru Profesional, hal. 383.

⁶⁴ Muslich, *Kurikulum*, hal. 93.

⁶⁵ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar*, hal. 112.

Senada dengan pendapat di atas menurut Wojowasito, strategi juga berarti ilmu siasat perang, arti lainnya suatu tipu muslihat untuk mencapai sesuatu.⁶⁵ Strategi kemudian diartikan sebagai upaya akal untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang telah direncanakan.⁶⁶ Ada juga yang mengartikan strategi sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan⁶⁷.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, strategi paling tidak terdapat 4 (empat) aspek yang harus diperhatikan, (1) target yang jelas; (2) kerangka berpikir yang mendasari semua tindakan; (3) tindakan yang terarah; (4) metode yang efektif dalam mencapai target (tujuan).

Pembelajaran menurut Sujana adalah perubahan dalam diri seseorang, baik perubahan yang ditunjukkan dari pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan-perubahan aspek-aspek lain yang diakibatkan dari belajar seseorang atau individu.⁶⁸

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan guru untuk memberikan pembelajaran pada peserta didik dan membantu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Pada desain berbasis kompetensi, pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi

⁶⁵ Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Malang, CV. Pengarang, 2003), hal. 393.

⁶⁶ Bhaskara Martin, *Kamus Bahasa Indonesia Milenium*, (Surabaya, Karina, 2002), hal. 556.

⁶⁷ Djamahar, *Strtégi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Renika Cipta, 2002), hal. 5.

⁶⁸ Sujana, *Cara Belajar*, hal. 5.

yang diharapkan. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan hasil pembelajaran dalam kehidupan.⁶⁹

Pemahaman pembelajaran yang keliru sebagaimana pengajaran (terfokus hanya pada guru) atau mengedepankan otoritas seorang pendidik, akan mempengaruhi kinerja seorang pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah upaya mengembalikan pola pemikiran John Dewey, tokoh filsafat pragmatisme-progresivisme, dengan mengajukan teori kurikulum dan metode pembelajaran yang mengedepankan pengalaman (mengalami) dan minat (motivasi siswa) pada awal abad kedua puluh⁷⁰.

Konstruktivisme inilah yang kemudian menjadi landasan filosofis pendekatan kontekstual, yaitu suatu pandangan yang membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan adalah konstruksi (bangunan) manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil. Pemahaman tersebut akan semakin mendalam kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru⁷¹.

⁶⁹ Majid Abdul, *Pendidikan Agama Islam Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (BAndung: REmaja Rosda Karya, 2006), hal. 24.

⁷⁰ *Ibid*, hal. 25.

⁷¹ Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran*, hal. 23.

Strategi pembelajaran adalah upaya memilih pola-pola yang efektif dalam mensukseskan pembelajaran baik mengenai kemampuan penguasaan kognitif prinsip-prinsip keilmuan, pengalaman peserta didik/peran aktif, bentuk modul, (siswa belajar mandiri), pendekatan inquiry (kesempatan aktif dan berkembang), belajar tuntas, guru sebagai pembimbing yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keterpaduan yang dilaksanakan di tingkat makro, mikro, struktural, maupun interaktif⁷².

Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah strategi yang berdasarkan pemahaman, karakteristik dan komponen pendekatan kontekstual, beberapa strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran kontekstual.

2. Landasan dan Mekanisme Pelaksanaan

Otonomi pendidikan pada hakekatnya merupakan kebijakan pendidikan yang mengedepankan keunikan budaya sesuai dengan situasi dan kondisi alamiah, setiap peserta didik mempunyai perbedaan dengan peserta didik lainnya. Setiap manusia tidak memiliki persamaan yang benar-benar sama dalam segala hal, sekalipun terdapat dua orang kembar tetapi selalu terdapat perbedaan antar seorang dengan seorang lagi yang disebabkan oleh perbedaan pembawaan dan lingkungan⁷³. Pada taraf inteligensi anak-anak yang dinyatakan dengan IQ setiap anak mempunyai

⁷² Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, hal. 1- 2.

⁷³ Nasution. S, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 95.

perbedaan walaupun dalam taraf yang berbeda-beda, ada yang tinggi, ada pula yang rendah inteligensinya.

Adanya perbedaan individu seperti digambarkan di atas memberi implikasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan praktek pembelajaran di sekolah, baik perkembangan ilmu pengetahuan (*science*), implikasinya mendorong para ahli dan praktisi melakukan penelitian dan kajian yang mendalam, yang ditandai dengan munculnya berbagai teori dan konsep di berbagai bidang pendidikan.

Pada praktek pembelajaran di sekolah sebagai konsekuensi perkembangannya isu-isu model-model dan pendekatan pembelajaran para ahli telah berupaya lewat pengembangan kurikulum untuk mengembalikan pola pikir bahwa peserta didik dapat belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan diketahuinya. Hal itu karena pokok pangkal permasalahan yang timbul peserta didik yang berorientasi penguasaan materi (*content based*) telah dianggap gagal dalam pemecahan masalah dan persoalan yang akan datang. Sementara kondisi sosial ekonomi politik dan berbagai kemungkinannya yang akan datang (serba problem) memerlukan kurikulum yang mengedepankan keunggulan kompetitif dan komparatif, maka muncullah kurikulum dengan pendekatan kompetensi (*competence based*)⁷⁴.

⁷⁴ Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran*, hal. 2.

Apalagi kebijakan dengan pola *sentralistik, monolitik, unformatik*, yang kental dengan *hirarki-birokrasi* telah mengedepankan kesamaan pandang dan manajemen *top down*, kebenaran harus berasal dari pemegang kekuasaan (kebijakan) telah menambah sejumlah permasalahan pendidikan di Indonesia. Sebagai bukti kemerosotan kualitas pendidikan adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terjadi di Indonesia dengan melihat beberapa indikator antara lain:

- a. Lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi belum siap memasuki kerja, karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Hal itu karena bekal yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai secara mandiri dan lulusan cenderung hanya menguasai teori, kurang *inovatif* dan *kreatif*.
- b. Peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia masih rendah tahun 2005 mencapai peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108⁷⁵.

Beberapa faktor yang menjadikan pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan pendekatan kontekstual pada dasarnya berkaitan dengan pembaharuan pola pikir yang mengatakan bahwa:

- a. Peserta didik dianggap sama secara potensial tanpa memandang ragam karakter dan potensialnya.

⁷⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, hal. 1.

- b. Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif dan umumnya berpusat pada materi.
- c. Rumus ada di luar diri peserta didik yang harus diterangkan, diterima, dan dihafalkan.
- d. Peserta didik secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, menulis dan menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
- e. Seorang guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran (*teacher oriented*).
- f. Hasil belajar hanya dilihat dari tes.
- g. Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas⁷⁶.

Pada konteks pandangan filosofis, kurikulum yang berbasis kompetensi dan pendekatan pembelajaran kontekstual dikembangkan atas dasar teori belajar konstruktivisme yang menekankan pola pembelajaran:

- (1) Berpusat pada peserta didik (*student oriented*).
- (2) Mengembangkan kreativitas peserta didik.
- (3) Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang.
- (4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestika.
- (5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Berdasar uraian di atas landasan filosofis dan teoritis pemberlakuan strategi pembelajaran kontekstual adalah upaya untuk mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan peserta didik, masa depan yang

⁷⁶ Nurhadi, kurikulum 2004, pertanyaan dan jawaban, (Jakarta: Grasindo, 2004a), hal. 28

dihadapi peserta didik, dan modal peserta didik dalam menghadapi arus global dan bertindak sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal, mengingat dunia ini menjadi kampung global.⁷⁷

Agar lebih jelasnya perbedaan antara pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 1

Perbedaan antara Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional

⁷⁸

No	PENDEKATAN KONTEKSTUAL	PENDEKATAN TRADISIONAL
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian/nilai (angka rapor)
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena ia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena ia takut hukuman
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dengan	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan

⁷⁷ Ibid, hal. 30

⁷⁸ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002b), hal. 7-9.

	konteks nyata	(drill)
9	Pemahaman rumus dikembangkan dengan sekemata yang sudah ada dalam diri siswa	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan dan dilatihkan
10	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya (<i>on going process of development</i>)	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya proses pembelajaran dan membawa sekemata masing-masing	Siswa secara pasif menerima rumus / kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
12	Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia
13	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (<i>tentative dan incomplete</i>)	Kebenaran bersifat <i>absolut</i> dan pengetahuan bersifat final
14	Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes dll	Hasil belajar diukur hanya dengan tes
17	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, setting.	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
18	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
19	Perilaku baik berdasar motivasi <i>intrinsik</i> (dari dalam diri siswa sendiri)	Perilaku baik berdasar dari motivasi <i>ekstrinsik</i> (tekanan dari luar)

20	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan
----	--	---

Pada konteks pengembangan madrasah yang melandasi pemberlakuan Strategi Pembelajaran Kontekstual diawali dari asumsi bahwa manusia (peserta didik) adalah mahluk Allah SWT yang tercipta dalam bentuk sempurna (*ahsan al taqwim*), untuk mengabdikan kepada-Nya (*Abdullah*) dan menjadi wakil/pemimpin (*khalifah*) di muka bumi.

Sebagai *abdullah*, manusia mempunyai sikap penuh dengan ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Sebagai *khalifah* manusia adalah mahluk kreatif. Jika peran ini (*abdun-khalifah*) ini digabungkan, maka secara filosofi dapat dirumuskan bahwa pengembangan pendidikan madrasah harus mampu melahirkan pribadi manusia kreatif dan tunduk pada-Nya.⁷⁹

Pandangan filosofis sebagaimana di atas, selanjutnya dikaji dan dikembangkan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan agar diarahkan untuk mencapai pertumbuhan kekuatan kepribadian peserta didik yang seimbang.

Pada perspektif teori *sosial-rekonstruktivisme* dikembangkan filosofi kebijakan sosial (*sosial policy*) untuk menggantikan filosofi publik (*public policy*). Jika filosofi kebijakan publik berangkat dari pengakuan atas otoritas pemerintah untuk menentukan alternatif pilihan aksi (*action*) bagi kepentingan publik (rata-rata masyarakat). Landasan filosofi kebijakan

⁷⁹ Depag RI, Desain Pengembangan Madrasah, (Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004a), hal. 11.

sosial berangkat dari pengakuan bahwa siapapun mempunyai hak dalam bidang dan tingkat kewenangan masing-masing untuk menentukan arah dan mutu yang dikehendaki. Teori ini memberikan dukungan bagi keberlangsungan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengutamakan transaksi antar personal yang dialogis dan edukatif⁸⁰

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual di madrasah (Tsanawiyah) memiliki target kompetensi dan harapan lulusan (*out put*) sebagai berikut;

- a. Meyakini, memahami dan menjalankan ajaran agama Islam yang diyakini dalam kehidupan.
- b. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- c. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif, memecahkan masalah serta berkomunikasi melalui berbagai media
- d. Menyenangi dan menghargai seni
- e. Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat
- f. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga kepada bangsa dan tanah air⁸¹.

Mekanisme pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual di madrasah pada dasarnya bergantung pada kreativitas pendidik dalam memilih strategi mana yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Agar strategi pembelajaran kontekstual lebih efektif, maka seorang guru perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

⁸⁰ *Ibid*, hal. 12.

⁸¹ Depag, RI, *Panduan Evaluasi hasil Belajar*, (Jakarta, Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah), hal. 24.

1. Mengkaji konsep dan kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh siswa (peserta didik).
2. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup peserta didik melalui proses pengkajian secara seksama.
3. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa (peserta didik), selanjutnya memilih dan mengaitkannya dengan konsep dan kompetensi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran kontekstual.
4. Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep dan teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman peserta didik dan lingkungan kehidupan mereka
5. Melaksanakan pembelajaran dengan selalu mendorong peserta didik untuk mengkaitkan apa yang dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya, seraya mendorong siswa untuk membuat kesimpulan yang merupakan pemahaman konsep dan teori yang sedang dipelajarinya
6. Melakukan penilaian terhadap pemahaman peserta didik. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya⁸².

Mekanisme tersebut pada intinya memberikan penugasan pada guru memberikan kemudahan belajar pada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Tugas guru (pendidik) bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran, tapi juga mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat

⁸² Nurhadi, Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*, hal. 21 – 22.

menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

3. Bentuk-bentuk Strategi Pembelajaran Kontekstual

Sebelum sampai pada bentuk-bentuk strategi pembelajaran kontekstual, terlebih perlu diketahui berdasarkan jenisnya strategi pembelajaran menurut Gulo,⁸³ dikelompokkan berdasarkan komponen program pembelajaran menjadi 3 (tiga) kelompok strategi belajar antara lain:

- (1). Strategi pembelajaran yang berpusat pada guru.
- (2). Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- (3). Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Kontekstual pada kelompok di atas berarti termasuk pada kelompok kedua (pusat pada peserta didik). Menurut Sujana,⁸⁴ strategi Pembelajaran Kontekstual ini memiliki ciri-ciri utama;

- (1). Menitik beratkan pada keaktifan peserta didik.
- (2). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kritis dan analitik.
- (3). Motivasi belajar relatif tinggi.
- (4). Pendidik hanya berlaku sebagai pembantu (*fasilitator*) dalam melakukan proses pembelajaran.
- (5). Cocok dan sesuai untuk pembelajaran lanjutan.
- (6). Untuk pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

⁸³ W, Gulo, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta, Grassindo, 2002), hal. 11.

⁸⁴ Sujana, HD, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung, Falah Production), hal. 37-38.

Menurut Hamalik,⁸⁵ Strategi Pembelajaran yang perlu diketahui oleh guru (pendidik) ada 4 (empat) strategi:

- (1). Pembelajaran penerimaan (*reception learning*)
- (2). Pembelajaran penemuan (*discovery learning*)
- (3). Pembelajaran penguasaan (*mastery learning*); dan
- (4). Pembelajaran terpadu (*unit learning*).

Pembelajaran penerimaan (*reception learning*) yang disebut pendekatan proses informasi dengan langkah-langkah antara lain:

- (1) Penerimaan terhadap prinsip-prinsip umum, aturan-aturan serta ilustrasi khusus.
- (2) Pemahaman terhadap prinsip-prinsip umum. Pengujian dilakukan dengan tes yang menuntut pernyataan ulang mengenai prinsip-prinsip dan contoh-contoh yang telah diberikan.
- (3) Partikularisasi, penerapan prinsip-prinsip umum ke dalam keadaan tertentu.
- (4) Tindakan, gerakan dan suasana kognitif dan proses simbol ke suasana perbuatan atau tindakan.

Menurut Nurhadi, strategi pembelajaran yang masuk kriteria pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah; (1) Pembelajaran berbasis masalah; (2) Strategi pembelajaran *cooperative*; (3) Strategi pembelajaran berbasis *inquiry*; (4) Strategi pembelajaran berbasis

⁸⁵ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001b), hal. 131.

proyek/tugas; (5) Strategi pembelajaran berbasis kerja; (6) Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA); (7) Strategi pembelajaran berbasis melayani.⁸⁶

Strategi pembelajaran berbasis masalah pada prakteknya dapat diterangkan langkah-langkahnya sebagai berikut; *pertama*, sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu untuk observasi suatu fenomena; *kedua*, peserta didik diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul; *ketiga*, tugas guru untuk merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada; keempat, tugas guru berikutnya mengarahkan peserta didik bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Mapel Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Pada kehidupan masyarakat majemuk dalam bidang keagamaan, mata pelajaran ini mengarahkan peserta didik pada

⁸⁶ Nurhadi, *Kurikulum 2004, Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta Grassindo, 2004a), hal. 103.

peneguhan Akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi pada penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa⁸⁷.

b. Kedudukan Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting dan fundamental. Sebagaimana nama mata pelajarannya, Akidah dalam pribadi muslim adalah merupakan pengetahuan yang fundamental yang berpengaruh pada penghayatan agamanya, perilaku sehari-harinya tanpa memiliki dasar atau pedoman hidup (Islam) manusia akan mengalami kegoncangan, tidak jelas terhadap apa yang sedang dan akan diperbuatnya, dan Akidah dapat membawa manfaat dan kebahagiaan hidup manusia (peserta didik).

Munculnya berbagai perilaku menyimpang di masyarakat termasuk di antaranya kasus narkoba, kenakalan remaja, pada dasarnya ditimbulkan dari lemahnya akidah dan kurang tertanamnya jiwa keberagamaan di lingkungan keluarga dan merosotnya moral para pemimpin dan orang tua, sebagai figur keteladanan anak (peserta didik) baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat⁸⁸. Berbagai kegiatan pembelajaran, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah diharapkan mampu menangkai perilaku negatif. Salah satu cara yang

⁸⁷ Tim Penyusun BSNP, *Pedoman Penilaian Kelas KTSP, TK-SD-SMP-SMA-SMK-MI-MTs-MA-MAK Dilengkapi Penyusunan KTSP*, (Jakarta, Balai Pustaka, Cipta Jaya, 2006), hal. 4.

⁸⁸ Depag RI, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah*, (Jakarta, Dirjen Kelembagaan Islam, 2005g), hal. 1-2).

dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran adalah pengembangan diri yang dapat menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.

Realisasi kegiatan pembelajaran kontekstual di kelas sebagai pengembangan atau implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) mempunyai harapan agar peserta didik termotivasi dan mengembangkan dirinya (pribadinya), dari pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimilikinya. Kemudian peserta didik mampu mewujudkan pada lingkungan keluarga maupun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kedudukan mata pelajaran yang fundamental tersebut akan dapat terealisasi dengan baik tergantung pada faktor pendidik dalam strategi pembelajaran sebagai upaya membangkitkan motivasi dan sisi moral spiritualnya agar dapat memantapkan Akidah peserta didik dan mengaktualisasikan akidah tersebut pada perilaku. Sementara aspek akhlak peserta didik pada dasarnya merupakan manifestasi bangunan (konstruksi) pola pikir peserta didik. Mengingat hal itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi menuntut kerja sama yang sinergis antara madrasah, keluarga dan masyarakat yang lebih luas.

Mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama Islam yang menyeluruh (integral), maka mata pelajaran Akidah Akhlak tidak akan mampu sepenuhnya memotivasi peserta didik dan mempraktekkan nilai-nilai Akidah Akhlak, tanpa berkorelasi dengan mata pelajaran pendidikan

agama Islam lainnya. Sebagai antisipasi bagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak pelaksanaan tugas dalam jenjang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan perlu untuk bekerja sama dengan pendidik lain, tenaga pendidikan, orang tua, pihak-pihak yang terkait di daerah, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mewujudkan kompetensi (*indikator*) cara berpikir, sikap, dan kebiasaan *berakhlak al karimah*⁸⁹.

c. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah berfungsi untuk :

- (1) penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- (2) pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- (3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak.
- (4) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁹ Alfat, *Pendidikan Agama Islam, Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2006 Sesuai KTSP*, (Semarang, PT Toha Putra, 2007b), hal. Iii-iv

(5) pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif di lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan secara umum agar peserta didik dapat memahami seluruh aspek bagian dari Akidah Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan tersebut secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut; *Pertama*, memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. *Kedua*, memelihara manusia dari kemusyrikan. *Ketiga*, menghindarkan diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. *Keempat*, meyakini Akidah Islam sepenuh hati. Pada aspek akhlak tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah peserta didik memiliki akhlak terpuji (akhlak al karimah) dan perlunya menghindar dari perilaku tercela (*akhlak al madzmumah*) baik kepada hewan, tumbuh-tumbuhan, lingkungan, dan sesama manusia.

- d. Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak
- Berdasarkan hasil pemaparan di atas baik dari pengertian, kedudukan, fungsi dan tujuan, mata pelajaran Akidah Akhlak maka strategi pembelajaran kontekstual yang tepat dan sesuai dilaksanakan di madrasah perspektif madrasah berbasis kompetensi adalah strategi *PAKEM* (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

⁹⁰ Tim Penyusun BSNP, *Pedoman Penilaian Kelas*, hal. 4-5.

Strategi PAKEM ini pada dasarnya menggunakan pola pikir konstruktivisme sebagai ciri-ciri *Contextual Teaching and Learning* tetapi melalui adaptasi dengan konteks madrasah menjadi 4 komponen inti antara lain:

- (1) Pembelajaran aktif (*active learning*)
- (2) Pembelajaran kreatif (*creative learning*)
- (3) Pembelajaran yang efektif (*effective learning*)
- (4) Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*)⁹¹

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses informasi dan pengetahuan, yang dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Belajar aktif memungkinkan siswa memiliki kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru, dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru (pendidik).

Pembelajaran kreatif merupakan pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa strategi variatif, misalnya kerja kelompok, problem solving, dan Tanya jawab. Untuk mencapai pembelajaran kreatif, ada 4 (empat) tahap dalam peningkatan pembiasaan berpikir kreatif yaitu: (1) Persiapan, dengan proses

⁹¹ Depag RI, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*, hal. 19.

pengumpulan beberapa informasi untuk diuji, (2) inkubasi, yakni rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai meyakinkan dan rasional; (3) iluminasi, yakni kondisi menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar; (4) verifikasi, yakni pengujian kembali hasil hipotesis tersebut untuk dijadikan rekomendasi.

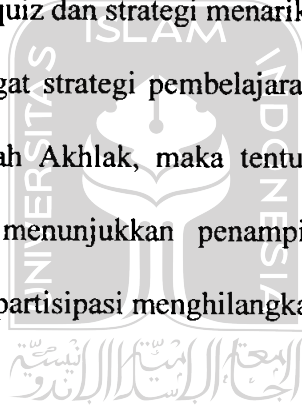
Pembelajaran yang efektif, yaitu berupaya memberikan pengalaman baru (*new experiences*) dan merubah perilaku menjadi maju, menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan. Seorang pendidik harus mampu melibatkan peserta didik penuh gairah, kondusif, tidak ada yang tertinggal, dan berupaya melibatkan peserta didik dapat terlibat mengalami proses pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran akan lebih maksimal apabila dilakukan antara lain; (1) melakukan apersepsi (pemanasan) yaitu menjajagi hal-hal yang dimiliki peserta didik; (2) eksplorasi, mengenalkan bahan-bahan dan mengaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki; (3) konsolidasi pembelajaran, yaitu mengaktifkan peserta didik dalam pengetahuan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan menghubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik.; (4) penilaian (evaluasi) yaitu menghimpun fakta-fakta dan dokumen-dokumen belajar peserta didik yang dapat dipercaya untuk melakukan perbaikan program pembelajaran.⁹²

⁹² Depag RI, *Panduan Pembelajaran*, (Jakarta, Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, 2005c), hal.22-23.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan strategi pembelajaran yang di dalamnya terdapat kohesi yang kuat antara peserta didik dan pendidik atau tidak ada perasaan yang tertekan (*not under pressure*). Pada dataran yang lebih praktis terdapat hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. pada prakteknya seorang pendidik dituntut untuk mampu mendesain materi pembelajaran dengan strategi kombinasi yang mengedepankan suasana yang menyenangkan, simulasi, team quiz dan strategi menarik lainnya.

Mengingat strategi pembelajaran tersebut diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, maka tentu saja faktor guru sebagai figur teladan harus menunjukkan penampilan yang hangat dan mampu menumbuhkan partisipasi menghilangkan rasa jenuh peserta didik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI MTs NEGERI MODEL BABAKAN TEGAL

A. Gambaran Umum MTs Negeri Model Babakan

1. Sejarah Singkat berdirinya MTs N Model Babakan

MTs Negeri Model Babakan didirikan pada tahun 1966, sejarah berdirinya MTs Negeri Model Babakan tidak lepas dari peran pondok pesantren “Ma’hadut Tholabah yang dimotori oleh para Kyai pondok pesantren tersebut.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya MTs Negeri Model Babakan adalah berdirinya pondok pesantren terlebih dahulu, dimana peran pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang notabene, mendapat perhatian khusus dan pemerintah karena merupakan sarana pendidikan yang independent.

Dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas proses belajar mengajar yang berlangsung di pondok pesantren Babakan, maka terbesik keinginan dari para pengasuh pondok pesantren untuk mendirikan sebuah sekolah menengah yang bernuansa Islam, maka terbentuklah Madrasah Menengah Pertama (MPP) pada tahun 1967, dibawah pimpinan KH. Sofwan Mufti. BA. Selaku Kepala Madrasah, Kemajuan yang kian tampak dan kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MMP mulai meningkat, maka pengasuh mengajukan usul penegrian dengan No/32 A/Perm/XII/67 tanggal

1 Desember 1967. Dokumen usulan dibawa ke Departemen Agama Pusat Jakarta oleh tiga orang kurir, antara lain:

1. KH. Sofwan Mufti. BA. Pengurus Pondok Pesantren.
2. R. Muhammad Kholid, Instansi Pendidikan Daerah Kabupaten Tegal
3. Roemli Bakri, BA. Guru

Dengan minat dan niat yang tulus ikhlas ketiga orang itu berangkat menuju Jakarta langsung ke Departemen Agama Pusat. Alhasil pada tahun 1968 Menteri Agama Republik Indonesia menyetujui usulan tersebut dengan mengeluarkan surat keputusan dengan No 66/55/K.IV/1968 ditetapkan pada tanggal 28 Maret 1968 dan merubah nama dari MMP menjadi MTs AIN, yang kemudian dijadikan hari jadi MTs N Model Babakan sampai sekarang. Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1978 Menteri Agama RI mengeluarkan keputusan baru No. 16 tahun 78 tanggal 16 Maret 1978 merubah status MTs AIN menjadi MTs Negeri Babakan, yang akhirnya pada tanggal 27 September 1997 MTs Negeri Babakan berganti menjadi MTs Negeri Model Babakan dengan pembangunan dan pengembangan disegala bidang, dan ini merupakan kejayaan bagi MTs Negeri Model Babakan karena meraih berbagai prestasi pendidikan dan kegiatan ditingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional.

2. Kondisi Guru dan Karyawan

Jumlah guru MTs Negeri Model Babakan pada awal berdirinya hanya 6 orang, dan didominasi oleh keluarga pondok pesantren namun

seiring dengan kebutuhan dan perkembangan jumlah siswa hingga tahun 1998, maka jumlah guru mencapai 45 orang. Berdasarkan klarifikasi dari 36 orang tersebut yang memiliki gelar Sarjana (S1) baru 8 orang guru, sementara sisanya yang 1 orang masih diploma (D3).

Kondisi tersebut kemudian diantisipasi dan direspon kepala sekolah agar dilakukan pemberdayaan guru. Pada saat ini jumlah guru yang dimiliki MTs Negeri Model Babakan berjumlah 60 orang mayoritas guru adalah Sarjana S1 yang berasal dari berbagai perguruan tinggi seperti, Universitas Islam Negeri Semarang (UIN Semarang), Universitas Islam Negeri Cirebon (UIN Cirebon), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Pancasakti Tegal (UPS Tegal), adapun guru yang melanjutkan pendidikan ke S2 ada sekitar 7 orang yakni dari perguruan tinggi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (UII Yogyakarta), UIN Semarang, dan Universitas Negeri Malang (UNM)

Jumlah karyawan Tata Usaha (TU) yang meliputi Staf TU administrasi, Bendahara, Pustakawan, Koperasi, Satpam, Pelayan dan Tukang kebun yang ada MTs Negeri Model Babakan sampai dengan tahun 2009 ini berjumlah 22 (dua puluh dua) orang yang dikepalai oleh Ka. TU, A. Hamami (alumnus MAN Babakan)

Adapun Nama-nama Kepala MTs Negeri Model Babakan sejak mulai berdirinya sampai sekarang adalah sebagai berikut:

1. KH. Shofwan Mufti. BA, Tahun 1968 s/d 1971

2. KH. Drs. Muslih Ma'shum, tahun 1972 s/d 1990
3. KH. Drs. Busyairi, tahun 1991 s/d 1998
4. Drs. H. Achfas, tahun 1998 s/d 2001
5. Drs. H. Jalaludin. M.SI, tahun 2001 s/d 2003
6. KH. Drs. Busyairi, tahun 2003 s/d 2005
7. Drs. Oeoeng Syamsuri. M.SI, tahun 2005 sampai sekarang.⁹³

Tabel 3
Data Guru dan Tenaga Administrasi MTs Negeri Model Babakan
Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Nama	L/P	Masa kerja	Pddk	Tgs mengajar
1	Drs. Oeoeng Syamsuri. M.SI.	L	24 th	S2	BK
2	Drs. Moh. Abadi	L	17 th	S1	PKN
3	Dra. Umi Faridah	P	17 th	S1	SKI
4	Drs. Djuweni	L	17 th	S1	IPS
5	Drs. Aenurrofiq. M.Pd.	L	15 th	S2	IPA
6	Dra. Roaeni	P	15 th	S1	Seni Budaya
7	Latifah. S.Pd.	P	18 th	S1	Matematika
8	Kasturi. S.Ag.	L	11 th	S1	Fikih
9	Sri Suprihati	P	11 th	S1	BK
10	Samaun. S.Pd.	L	12 th	S1	BK
11	Dra. Munawaroh	P	11 th	S1	Qur'an Hadits
12	Sodikin. S.Pd.	L	12 th	S1	IPA
13	Drs. Haris Wigiyarta	L	11 th	S1	Matematika
14	Ngadiman. S.Pd. M.Si.	L	11 th	S2	IPA
15	Drs. Maspau	L	11 th	S1	B. Inggris
16	Drs. Mukhlisin	L	11 th	S1	B. Inggris

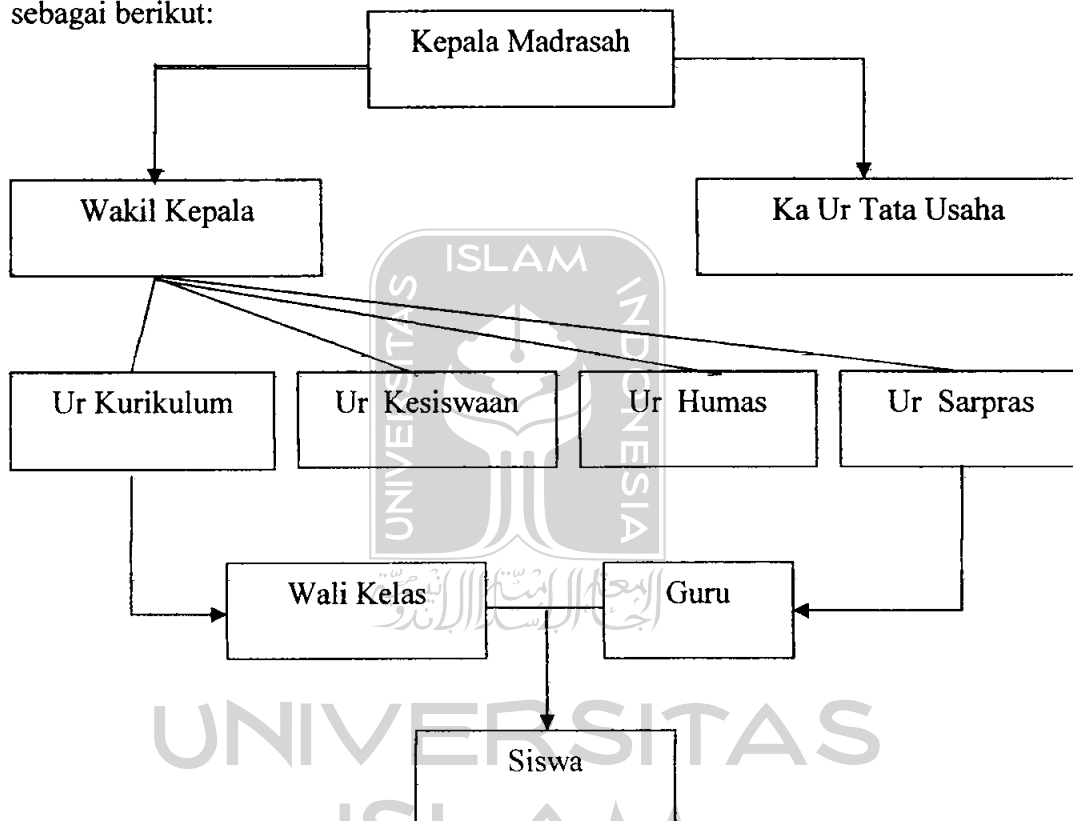
⁹³ *Ibid*, hal. 55.

17	Tahrudin. S.Ag.	L	11 th	S1	B. Indonesia
18	Abdul Kharis. S.Ag. M.SI.	L	10 th	S2	Akidah Akhl
19	Chusnul Chotimah. S.Pd.	P	10 th	S1	B. Indonesia
20	Aina aina Ul Mardiyah. S.Ag.	P	10 th	S1	B. Arab
21	Nur Puad. S.Ag. M.SI.	L	10 th	S2	B. Arab
22	Hj. Maesaroh S.PdI	P	10 th	S1	Fikih
23	Ahmad Zahid. S.Ag. M.Ed.	L	26 th	S2	Matematika
24	Siti Aisyah. S.Ag.	P	6 th	S1	Akidah Akhl
25	Subur. S.Pd.	L	6 th	S1	B. Inggris
26	Hj. Azizah. S.PdI	P	17 th	S1	Qur'an Hadits
27	Drs. Ahmadun. M.SI.	L	17 th	S2	Akidah Akhlak
28	Rustandi. S.Pd.	L	4 th	S1	B. Inggris
29	Dra. Siti Nursalimah	P	4 th	S2	B. Indonesia
30	Muszamiroh. S.Pd.	P	4 th	S1	IPA
31	Sugiarto. S.Pd.	L	9 th	S1	IPA
32	Chusnul Chotimah. S.Pd.	P	4 th	S1	B. Inggris
33	Afrokhhah. S.Pd.	P	4 th	S1	Matematika
34	Kasriyah. S.Pd.	P	4 th	S1	B. Indonesia
35	Kharimah. S.Pd.	P	4 th	S1	Matematika
36	Laily Fatmaruzzahroh. S.Pd.	P	4 th	S1	BK
37	Moh. Zaenuddin. S.Pd.	P	4 th	S1	B. Indonesia
38	Siti Rodiyah. S.Pd.	P	4 th	S1	IPS
39	Nurrokhman. S.Pd.	P	4 th	S1	Matematika
40	Tri Setiyanti. S.Pd.	P	4 th	S1	BK
41	Slamet Riyadi. S.Pd.	L	4 th	S1	BK
42	Imam Sopan. S.Ag.	L	10 th	S1	SKI
43	Masitoh. S.Pd.	P	8 th	S1	PKN
44	Moh. Zuhron. S.Pd.	L	7 th	S1	IPS
45	Indriani Wideasanti. S.Pd.	P	6 th	S1	B. Inggris
46	Darmawan /eko. SE.	L	4 th	S1	IPS
47	Ikmalia. S.Pd.	P	4 th	S1	B. Indonesia
48	Masruri. S.Pd.	L	3 th	S1	IPA
49	H. Bambang Heri.W. S.Ag	L	7 th	S1	BTQ

50	Diana Mastuti. S.Pd.	L	3 th	S1	Matematika
51	Hayati Nikmah. S.Ag.	P	3 th	S1	Fikih
52	Siti. Munawaroh. S.Pd.	P	3 th	S1	Matematika
53	Moh. Masduqi. S.Ag.	L	3 th	S1	B. Arab
54	Muh. Agus Nuryamin. S.PdI.	L	3 th	S1	B. Arab
55	Makhroji. S.Pd.	L	3 th	S1	Penjaskes
56	Kunoyo	L	22 th	D2	Penjaskes
57	Nur Syamsiyah. S.Os	P	3 th	S1	BK
58	Nurkhayati. S.Pd.	P	3 th	S1	IPA
59	Andi Suwandi. ST.	L	1 th	S1	TIK
60	Sri Kuncoro. SH.	L	1 th	S1	Kesenian
61	A. Hamami	L	25 th	MAN	Ka TU
62	Ahkmad Jazuli. S. Pdi	L	19 th	S1	Staf Tu
63	Hanifah. SE.	P	6 th	S1	Staf Tu
64	Heni Baroroh	P	10 th	SMA	Staf TU
65	Washari. S.PdI	L	12 th	S1	Staf TU
66	Ahmad Mafaz	L	6 th	MAN	Staf Tu
67	Usdiyanto	L	6 th	SMA	Staf TU
68	Tusroni.	L	4 th	SD	Staf TU
69	Siti Fadliyah. A.Ma.	P	4 th	D3	Pustakawan
70	UMI Khafidhoh	L	8 th	MAN	TU/ Koperasi
71	Evita Widya Lestari, A.Md.	P	2 th	D2	Staf Tu
72	Mujiyanto	L	5 th	MAN	Staf TU
73	M. Sholeh.	L	8 th	SMP	Staf TU
74	Amin Mustofa	L	8 th	MI	Staf TU
75	Nur Sholeh	L	24 th	MI	Staf TU
76	Rohadi	L	6 th	SD	Staf TU
77	Suratmo	L	10 th	SD	Staf TU
78	Abdurrokhman Hilda	L	2 th	SMA	Staf TU
79	Safitri Ayu Ningsih	P	2 th	MAN	Staf TU
80	Aji Samsudin	L	7 th	SMA	Staf TU
81	Alif Mahbub	L	2 th	SMA	Staf TU
82	Anton Jazuli	L	1 th	SMA	Staf TU

3. Sturktur Organisasi Madrasah

Struktur organisasi MTs Negeri Model Babakan yang dapat penulis deskripsikan secara sederhana yang meliputi tugas masing-masing guru bidang studi dibawah ini diperoleh dari data profil Madrasah tahun 2008/2009 adalah sebagai berikut:



Dalam struktur yang terorganisir tentunya ada pembagian tugas dan wewenangnya (*Job Description*) dimana setiap individu personilnya memiliki tugas yang berbeda diantaranya:

1. Kepala Madrasah, memiliki tugas dan wewenang untuk mengatur dan memimpin seluruh kegiatan pendidikan di madrasah tersebut dengan dibantu oleh para wakil kepala, guru, Staf TU dan karyawan.
2. Tata Usaha memegang tugas dan wewenang dalam melaksanakan segala urusan tata usaha dan rumah tangga madrasah yang mencakup

- (1), Administrasi madrasah, (2) Kepegawaian (teknik edukatif dan administrative), (3) Administrasi Keuangan, (4) Koperasi Madrasah.
3. Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum, bertanggung jawab dalam bidang: (1) Pengelolaan system kredit, program inti dan pengembangan program khusus, (2) Pembagian tugas guru, (3) Kegiatan belajar mengajar, (4) Penilaian/evaluasi, (5) Kegiatan kokurikuler.
4. Wakil Kepala Madrasah urusan kesiswaan, bertanggung jawab dalam bidang: (1) Perencanaan dan pelaksanaan penerimaan peserta didik (siswa baru), (2) Kegiatan ekstra kurikuler, (3) Pembinaan OSIS, (4) Tata tertib siswa.
5. Wakil Kepala Madrasah urusan Hubungan Masyarakat (Humas) mempunyai tanggung jawab dalam bidang: (1) Kerjasama dengan Komite Sekolah, (2) Pengelolaan dan pengembangan program pilihan, (3) Menjalinkan hubungan komunikasi secara intern dan ekstern, (4) Mengadakan hari-hari besar Islam/ Nasional
6. Wakil Kepala Urusan Sarana dan Prasarana, bertanggungjawab dalam bidang: (1) Inventarisasi sarana/prasarana madrasah, (2) Pendayagunaan sarana/prasarana, (3) Pemeliharaan sarana/prasarana, (4) Keuangan, (5) Kelengkapan format kerja.
7. Guru bertanggung jawab dalam bidang : (1) Proses pembelajaran peserta didik, (2) Membimbing dan mengarahkan siswa kepada sikap dan perilaku yang baik dan terpuji, (3) Menyusun/membuat rencana pembelajaran, (4) Mengevaluasi dan memberi nilai, (5) Ikut mengatasi permasalahan siswa, (6) memotivasi minat dan bakat siswa, dan lain-lain.

4. Kondisi Siswa

Kondisi siswa secara umum di MTs Negeri Model Babakan memiliki jumlah 1072 siswa yang terbagi menjadi 27 kelompok belajar dengan rincian; kelas VII, sembilan kelompok belajar dengan jumlah siswa 360; kelas VIII sembilan kelompok belajar dengan jumlah siswa 365 dan kelas IX sembilan kelompok belajar dengan jumlah siswa 347.

Tabel 4

Kondisi siswa MTs Negeri Model Babakan Tahun Pelajaran 2009/2010

Kelas	VII	VIII	IX	Jumlah
Putra	160	164	154	478
Putri	200	201	193	594
Jumlah	360	365	347	1072

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang ada di MTs Negeri Model Babakan adalah sebagai berikut :

No.	Jenis Ruang	Milik	
		Jumlah	Luas (M ²)
1	Ruang Teori	26	1686
2	Laboratorium IPA	1	145
3	Laboratorium Bahasa	1	49
4	Laboratorium Komputer	1	56
5	Ruang Perpustakaan	1	168
6	Ruang Serbaguna	1	36

7	Ruang LKS	1	12
8	Ruang Keterampilan	3	1200
9	Ruang Praktek Kerja Siswa	1	56
10	Ruang Gudang	1	28
11	Ruang Dioesel	1	4
12	Ruang Asrama	3	230
13	Ruang Gambar	1	12
14	Ruang Koperasi/Toko	1	35
15	Ruang BP/BK	1	35
16	Ruang Kepala Sekolah	1	40
17	Ruang Guru	1	105
18	Ruang TU	1	56
19	Ruang OSIS	1	35
20	Ruang WC guru	4	16
21	Ruang WC siswa	9	36
22	Ruang PTD	1	49
23	Ruang Musholla	1	126
24	Ruang MGMP/PSBB	1	72
25	Aula	1	700
26	Ruan Makan	1	300
27	Ruang Jaga (Satpam)	1	2

6. Letak Geografis MTs Negeri Model Babakan

MTs Negeri Model Babakan secara geografis berada di jalan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah desa Babakan Jatimulya, tetapi letak sebenarnya ada di wilayah desa Lebakgowah Kecamatan Lebaksiu kabupaten Tegal. Sedangkan Babakan nama sebuah pedukuhan, secara geografis pedukuhan Babakan Jatimulya dibatasi:

1. Sebelah barat berbatasan dengan desa Kambangan.
2. Sebelah timur berbatasan dengan desa Dukuhlo.
3. Sebelah utara berbatasan dengan desa Pendawa
4. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Lebakgowah.

MTs Negeri Model Babakan berjarak $\pm$ 5 kilometer (km), dari Pendopo Kabupaten Tegal yang ada di Slawi..

Sedangkan letak geografis Kabupaten Tegal berada disebelah timur Kabupaten Brebes, dan sebelah selatannya berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, sebelah timurnya berbatasan dengan Kabupaten Pemalang sedangkan sebelah utaranya berbatasan dengan Kotamadya Tegal (Tegal Kota) yang merupakan daerah pantura.

7. Visi dan Misi MTs Negeri Model Babakan

MTs Negeri Model Babakan memiliki visi dan misi yang dituangkan sebagai acuan dan pengembangan program baik manajemen, pembelajaran, maupun program pengembangan madrasah secara umum.

Visi: Terwujudnya IMTAQ dan IPTEK yang berakhlaqul Karimah dan berkepribadian Islam.

Misi:

- a. Mengembangkan etos kerja yang tinggi, berpikir kritis terhadap perkembangan jaman dan peradaban.
- b. Menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai implementasi ajaran agama kepada siswa.
- c. Mengembangkan pendidikan/pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkualitas dalam rangka meningkatkan daya saing dan produktivitas bangsa.
- d. Membangun sinergi antar lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam rangka mempercepat peningkatan pendidikan/pengajaran.
- e. Menumbuhkan kesadaran orangtua dan masyarakat tentang pentingnya mutu dan partisipasi dalam pendidikan dan budaya madrasah.

8. Sistem Pendidikan MTs Negeri Model Babakan

Sejak berdirinya sistem pendidikan yang dipakai adalah sistem pendidikan modern madrasah, yang mengedepankan manajemen terbuka dengan mengacu pada sistem pendidikan sekolah (Diknas) dan Madrasah yang berlandaskan pada koridor pendidikan Islam di bawah naungan Departemen Agama. Kurikulum yang dipakai dalam pengembangan madrasah selama ini selalu mengikuti perkembangan kebijakan pemerintah dalam hal ini mengikuti kebijakan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.

Menurut catatan sejarah MTs Negeri Model Babakan yang awal pendiriannya bernama Madrasah Menengah Pertama (MMP)

menggunakan kurikulum pesantren yang dikombinasikan dengan kurikulum Depag dengan perbandingan 70% agama dan 30% umum.

Pada tahun 1971 terjadi masa transisi dimana nama MMP berganti menjadi MTs AIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri dengan SK Menteri Agama RI. Nomor: B.II/SDI/b/798 tanggal 3 Nopember 1971, sejak saat itu mulai menggunakan kurikulum yang ditentukan pemerintah walaupun tidak meninggalkan asas kepesantrenan. Dan pada tahun 1978 terjadi perubahan nama dari MTs AIN menjadi MTs Negeri dengan kebijakan Departemen Agama RI No. 16 tahun 1978 dengan menggunakan kurikulum 1974 yakni, 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama sehingga betul betul sederajat dengan SLTP dan bisa melanjutkan ke SLTA atau Aliyah.

Sedangkan pada tahun 1991-1998, madrasah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dibawah pimpinan Drs. H. Achmad Busyairi MTs N berubah menjadi MTs Negeri Model Babakan sampai sekarang.

Seiring dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, berimplikasi pada usaha yang serius pada kepala madrasah untuk melakukan penataan dan pengembangan madrasah yang tujuannya agar madrasah dapat menciptakan *out put* yang beriman dan taqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan

1. Pengembangan Program Pembelajaran

Pelaksanaan strategi pembelajaran sebagai bagian dari implementasi kurikulum (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tidak akan terwujud dengan baik tanpa dukungan berbagai pihak. Dukungan tersebut terutama dari tokoh dan figur pelaksana implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara lain; kepala sekolah, dukungan rekan sejawat (komite sekolah), dan dukungan internal yang datang dari pendidik yang ada di sekolah (madrasah) itu sendiri.

Melalui berbagai pertimbangan yang matang pada tahun 2002/2003 dengan dukungan SDM dan sarana prasarana yang dimiliki madrasah, upaya sosialisasi kurikulum dengan berbasis kompetensi mulai diperkenalkan baik pada guru (yang belum mendapat informasi) maupun pada peserta didik dan orang tua peserta didik. Pada situasi perubahan kurikulum yang terjadi 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah membawa beberapa konsekuensi yang berhubungan dengan manajemen, sistem pembelajaran dan karakter lainnya. Hal itu menjadikan kepala sekolah dan waka bagian kurikulum melakukan perubahan besar, satu di antaranya adalah pemberdayaan guru.⁹⁴

Upaya-upaya implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi baik penerapan ide, konsep, maupun kebijakan kurikulum, dalam suatu aktivitas pembelajaran hingga pencapaian realisasi (aktivitas-aktivitas baru) telah

⁹⁴ Wawancara, Abdul Kharis (guru Akidah Akhlak) di Tegal, tanggal 20 Agustus 2009.

dilakukan. Kerjasama antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar diupayakan berjalan dalam situasi yang kondusif. Sehingga pada tahun 2004 MTs Negeri Model Babakan benar-benar telah melaksanakan kurikulum yang mengedepankan pengalaman belajar tersebut.

Kepala madrasah di samping melakukan sosialisasi program, juga berupaya meningkatkan kinerja para ustadz (guru) dengan berbagai pelatihan dan seminar. Hal itu dilakukan agar pemegang garda (ujung tombak) terdepan kurikulum dapat mengimplementasikan kurikulum yang baru secara maksimal. Menyadari hal itu kepala madrasah memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk mendapatkan pendidikan atau pelatihan baik yang diadakan oleh Departemen Agama (Depag) maupun Departemen Pendidikan Nasional (Diknas).

Kepala Madrasah juga menjelaskan bahwa pada tahun 2004 di MTs Negeri Model Babakan telah diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai kurikulum pada umumnya, terutama pada peserta didik kelas VII (tujuh), kelas VIII (delapan) dan kelas IX (sembilan) masih menggunakan kurikulum 1994. Tapi pada tahun 2005/2006 kemudian telah berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai penyempurna Kurikulum Berbasis Kompetensi (2005), pada saat itu juga kepala madrasah berupaya terus untuk dapat menyesuaikan diri. Pada tahun 2006 MTs Negeri Model Babakan telah mempersiapkan diri untuk mengikuti dan memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai kurikulum aktual. Pada tahun 2007 baru

secara resmi mengikuti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai kurikulum yang diberlakukan.

Konsekuensi dari pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan maka seluruh komponen madrasah senantiasa mengikuti ketentuan dari pusat, wilayah dan kota yang memiliki kebijakan tentang kurikulum. Buku-buku materi pelajaran pun kemudian mengadaptasi pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dari manajemen, sumber belajar, guru-guru (pendidik) dan pola umum yang memerlukan pengembangan di madrasah, yang kesemuanya berkembang secara bertahap mengikuti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kepala madrasah bersama komite, dan praktisi pendidikan lainnya kemudian membuat rancangan-rancangan pengembangan seiring berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Berbagai rancangan tersebut dikoordinasikan dalam forum bersama di madrasah sebagai fungsi penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berdasarkan panduan yang telah dibuat BNSP. Mengacu pada acuan operasional tersebut, MTs Negeri Model Babakan memiliki beberapa pertimbangan fundamental sesuai dengan kondisi dan potensi madrasah antara lain: *pertama*, karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kejelasan dan bagaimana penggunaannya. *Kedua*, strategi implementasi, upaya-upaya strategis guna sosialisasi program seperti; diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku-buku dan kegiatan- kegiatan yang mendorong penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di madrasah. *Ketiga*, karakteristik pengguna Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (pendidik dan peserta didik) yang meliputi: pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, dan yang paling utama sejauh mana kemampuan untuk merealisasikannya dalam pembelajaran.

Mengingat faktor guru (pendidik) menempati posisi ujung tombak dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka kepala madrasah memberikan beberapa instruksi kepada para guru, antara lain.

- (1) Para guru diharuskan menguasai dan memahami kompetensi dasar.
- (2) Mencintai profesinya sebagai pendidik
- (3) Menggunakan metode dan media yang bervariasi
- (4) Menyiapkan proses pembelajaran
- (5) Menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Upaya ini mendapatkan respon yang baik (positif) dari para guru (pendidik) di MTs Negeri Model Babakan, hal itu dibuktikan dengan semangat mengajar, disiplin dan pencarian sumber-sumber pengetahuan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan komponen-komponen penting lainnya.

Sebagai sebuah organisasi yang kuat, kolaborasi kepala madrasah, komite, dewan guru dan peserta didik melakukan beberapa pola kerjasama yang akrab dan terbuka, sehingga kinerja masing-masing profesi dan jabatan tersebut harus dipertanggungjawabkan secara transparan. Kesadaran akan profesi dan transparansi dalam berbagai bidang telah menempatkan MTs Negeri Model Babakan menjadi madrasah masyarakat

dan didukung oleh berbagai unsur dalam masyarakat khususnya Babakan Jatimulya kecamatan Lebaksiu, maupun Kabupaten Tegal umumnya.

Tahap awal implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MTs Negeri Model Babakan adalah pengembangan program. Pada dasarnya tahapan-tahapan pengembangan program telah dituangkan dalam program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, program modul (pokok-pokok bahasan), program bimbingan dan konseling, pengembangan silabus, serta penyusunan rencana pembelajaran, juga disusun program remedial dan program pengayaan sebagai upaya perbaikan peserta didik.

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga mewajibkan madrasah melaksanakan program bimbingan dan konseling (BK), yang bertujuan agar peserta didik dapat dibantu dalam menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Lebih-lebih menyangkut kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Koordinator BK, Samaun S.Pd, mengatakan, bahwa agar program BK berjalan efektif di MTs Negeri Model Babakan setiap guru mata pelajaran harus bisa memfungsikan dirinya sebagai guru pembimbing, maka harus banyak mendapatkan pengetahuan bimbingan dan konseling dan meningkatkan kemampuan bimbingan konseling, baik dari membaca, menghadiri diklat, dan berdiskusi dengan guru bimbingan dan konseling di madrasah.⁹⁵

Program lainnya adalah program pengembangan silabus, yang terdiri dari komponen-komponen standar kompetensi mata pelajaran,

⁹⁵ Wawancara dengan Sama'un (Guru BK) di Tegal, tanggal 21 Agustus 2009.

kompetensi dasar, hasil belajar indikator hasil belajar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, adanya penilaian, sarana dan sumber belajar. Pada konteks madrasah tsanawiyah pengembangan silabus mengacu pada 3 (tiga) langkah pertanyaan pengembangan ; *pertama*, kompetensi apa yang akan ditanamkan peserta didik. *Kedua*, kegiatan apakah yang akan dilakukan untuk menanamkan kompetensi itu. *Ketiga* bagaimana upaya yang akan dilakukan untuk mengetahui apakah siswa mencapai kompetensi yang direncanakan.

Program terpenting lain dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah program pengayaan dan program remedial. Program ini telah dilaksanakan di MTs Negeri Model Babakan, dengan tujuan antara lain; (1) agar peserta didik memahami dirinya, mengenal kelemahannya, dan bagaimana mengatasi kelemahan-kelemahan agar dapat meningkatkan prestasi. (2) Peserta didik dapat mengubah cara belajar, memilih materi, dan fasilitas belajar tepat, mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar lebih baik. (3) Peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan baru dalam belajar.⁹⁶

2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan

a. Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan

⁹⁶ Wawancara dengan Abdul Kharis (Guru Akidah Akhlak) di Tegal, tanggal 20 Agustus 2009.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan Waka Kurikulum Abdul Kharis. M.SI, secara umum proses pembelajaran di MTs Negeri Model Babakan telah berjalan berdasarkan kurikulum terbaru (kurikulum 2006) atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bahkan secara keseluruhan baik kelas 7, 8, 9 (tujuh, delapan dan sembilan) telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai alternatif terbaik bagi pengembangan pendidikan di salah satu lembaga pendidikan tersebut.⁹⁷

Menurut pengampu mata pelajaran akidah akhlak Drs. Ahmadun, ketika diwawancarai menjelaskan bahwa, sejak berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai kurikulum terbaru para guru langsung merespon untuk segera menerapkan dan mengimplementasikannya dalam kelas, termasuk beliau khususnya sebagai pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak.⁹⁸

Sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak, tugas-tugas sebagai guru dan hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran telah dilakukan antara lain; sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, model dan figur (teladan), sebagai pendorong kreatifitas dan tugas-tugas penting lainnya yaitu turut serta dalam membina kurikulum madrasah, membuat perencanaan

⁹⁷ Wawancara dengan Abdul Kharis (Guru Akidah Akhlak) di Tegal, tanggal 25 Agustus 2009.

⁹⁸ Wawancara dengan Ahmadun (Guru Akidah Akhlak) di Tegal, tanggal 25 Agustus 2009

pembelajaran baik jangka panjang maupun jangka pendek, dan beberapa persiapan *trik* sebelum proses pembelajaran atau strategi pembelajaran.

Secara keseluruhan proses pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan telah sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Sebagai madrasah yang didukung lingkungan pesantren Ma'haduth Tholabah sebagai latar belakangnya, proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak berlangsung kondusif dan mendukung tujuan pembelajaran Akidah Akhlak.

b. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan

Beberapa metode yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan antara lain; ceramah, tanya jawab, diskusi, *modelling*, dan observasi. Hal itu menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang disampaikan di kelas bersifat beragam, tetapi dari metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *modelling*, dan observasi ini termasuk dalam pembelajaran kontekstual.⁹⁹

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ini digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam menerangkan materi mata pelajaran, yang disampaikan dengan jalan menerangkan dan menuturkan secara lisan dan

⁹⁹ Wawancara dengan Abdul Kharis (Guru Akidah Akhlak) di Tegal, 20 Agustus 2009.

sementara peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan guru dan mencatat keterangan guru yang dianggap penting.

2) Metode Tanya Jawab

Metode berikutnya adalah metode tanya jawab, yaitu metode yang mengedepankan aktivitas peserta didik dengan upaya apresiasi dan tanggapan siswa atas materi yang telah disampaikan.

Pada prakteknya di kelas, metode ini digunakan sebagai ajang evaluasi pada daya serap dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan mata pelajaran Akidah Akhlak dan bagaimana hubungannya dengan kondisi masyarakat peserta didik.

2) Metode *Modelling*

Metode ini digunakan oleh guru dalam berperilaku sehari-hari dan aktivitas keagamaan.

Metode ini juga digunakan saat membaca dan menerangkan sumber ajaran agama (Islam) dengan baik dan fasih sebagaimana penekanan kepala madrasah, apalagi dengan basis pesantren. Hal itu menjadi syarat utama calon guru (pendidik) di MTs Negeri Model Babakan untuk bisa dan fasih membaca al-Quran dan memahami Hadits.

3) Metode Diskusi

Menurut guru pengampu Akidah dan Akhlak, bahwa metode ini paling disukai peserta didik. Karena adanya hal-hal

baru yang ditemui oleh peserta didik baik lewat materi maupun lewat strategi yang diterapkan. Tugas guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mencari materi yang menarik yang berhubungan dengan materi pelajaran. Kemudian membuat kelompok-kelompok yang di dalamnya mewakili masing-masing karakter peserta didik. Setiap kelompok diwajibkan memberikan komentar pada materi yang disampaikan agar diskusi berjalan seru. Fungsi guru sebagai fasilitator dan mediator diharapkan akan melatih peserta didik bersikap kritis dan demokratis.

4) Metode Observasi

Metode ini dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik MTs Negeri Model Babakan secara bersama-sama saat berkunjung pada beberapa desa di sekitar madrasah, terutama di kecamatan Lebaksiu. Kunjungan pengamatan ini mempunyai tujuan agar peserta didik mengetahui langsung keadaan masyarakat sekitar yang bernasib kurang baik, yatim piatu, yang terkena niusibah dan permasalahan lainnya. Sehingga dapat menyentuh hati nuraninya untuk bersikap empati pada orang lain, rela berkorban untuk beramal dan tenggang rasa sesama hamba Allah SWT.

- c. Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan

Menurut Ahmadun, bahwa strategi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas mempunyai dua sifat khusus, *pertama*, strategi yang bersifat keseharian dan *kedua*, strategi yang bersifat semester/bulanan atau khusus. Agar strategi pembelajaran berjalan dengan lancar dan sukses, maka guru mata pelajaran Akidah Akhlak perlu untuk mempersiapkan alternatif-alternatif yang harus dilaksanakan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ahmadun, bahwa beberapa pertimbangan penting sebelum melaksanakan strategi pembelajaran antara lain;

- (1). Pembelajaran adalah suatu proses aktif yang terjadi antara peserta didik dan pendidik.
- (2). Pembelajaran harus jelas tujuannya dan terarah
- (3). Peserta didik harus dibangkitkan motivasinya, agar memiliki semangat belajar yang tinggi
- (4). Pembelajaran dianggap sukses apabila peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam perilaku sehari-hari di masyarakat
- (5). Strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas harus sesuai dan searah dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut.¹⁰⁰

Pada proses pembelajaran strategi dilaksanakan dalam tiga tahapan antara lain; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ahmadun (Guru Akidah Akhlak) di Tegal, 20 Agustus 2009.

1) Tahap Persiapan

Pada tahapan ini, guru mata pelajaran Akidah Akhlak membuat rencana pembelajaran yang meliputi; pengumpulan materi-materi yang menunjang bagi peserta didik, memilih bahan pelajaran yang prinsip dan esensial, mencari metode yang sesuai dengan materi pelajaran.

Pada tahapan ini seorang guru perlu untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat perkembangan dan kematangan peserta didik. Hal itu dapat dilakukan dengan observasi awal yang dilakukan seorang guru kepada peserta didik sehingga dapat diketahui latar belakang kejiwaan, sosial keagamaan dan gambaran pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan tujuan agar penyampaian materi yang dilaksanakan tidak terjadi kesalah pahaman.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas dapat dilaksanakan dalam 5 (lima) tahapan;

- (1) *Apersepsi* atau pemanasan, pada tahap ini seorang guru dapat melakukan beberapa pekerjaan; memberi salam dan memimpin doa, mengadakan pretes di awal materi, memberikan senyuman dan bersikap akrab kepada peserta didik yang mau menjawab atau merespon, atau juga dapat menampilkan penampilan yang rajin, tepat waktu (disiplin) dan menarik.

- (2) *Eksplorasi* atau membawa peserta didik dalam pengalaman belajar, melalui pengalaman belajar dari berbagai indra: lihat, dengar, raba, rasa dan cium. Pada tahap ini dapat dilakukan oleh fasilitator dengan empat indikator antara lain: menjelaskan materi baru, menghubungkan materi baru dengan materi sebelumnya, guru bercerita berkaitan dengan materi baru, dan materi tugas untuk mencari permasalahan.
- (3) *Konsolidasi* pembelajaran atau upaya-upaya pemecahan dan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahapan ini guru dapat melakukan beberapa upaya teknis: guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, guru memberi tantangan-tantangan, guru memberi tantangan utama, memberi permasalahan untuk dipecahkan dan guru menghargai kebebasan jawaban peserta didik (jawaban variatif).
- (4) *Pembentukan sikap dan prilaku*, pada tahap ini guru dapat melakukan beberapa hal pokok antara lain: memberi tugas untuk mendemonstrasikan isi materi, guru memberi tugas untuk membuat laporan kegiatan sehari-hari, dan guru memeriksa laporan peserta didik.
- (5) *Penilaian formatif*, yaitu tahap akhir penerapan strategi, agar diketahui Efektivitas strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu dapat dilakukan dengan: guru memberi tugas untuk menyimpulkan materi, memberi waktu untuk

perbaikan (remedial) dan mengadakan pos tes di akhir pembahasan pembelajaran.

Berdasarkan catatan-catatan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Akidah dan Akhlak, seorang guru dapat melakukan kerjasama dengan peserta didik untuk mahami tingkat motivasi, kemauan, dan tingkat kesulitan dalam menerima materi. Cara lain juga dapat dilakukan dengan *cek and ricek* tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan pencapaian pengalaman termasuk ciri-ciri tertentu yang dimiliki peserta didik.

Salah satu hal yang menarik dari hasil penilaian di MTs Negeri Model Babakan adalah adanya guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk memperbanyak menggunakan strategi pemecahan masalah (*problem solving*) terutama pada pembahasan Akidah, agar peserta didik secara serius tapi menyenangkan melakukan diskusi kelompok untuk memecahkan persoalan-persoalan Akidah yang ada di masyarakat. Strategi ini tepat diberikan mulai kelas 8 (delapan), sebagai upaya maksimal mengaktifkan peserta didik.

Strategi lain yang tepat dilaksanakan pada mata pelajaran Akidah dan Akhlak adalah strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Pelaksanaan strategi ini, seorang guru mata pelajaran Akidah Akhlak mencari tema pembelajaran yang aktual di masyarakat (dunia nyata). Tujuan strategi ini adalah peserta didik belajar kritis dalam memecahkan masalah dan untuk memperoleh gambaran kongkrit mata pelajaran Akidah Akhlak.

3) Tahap Evaluasi

Penilaian ini menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebut *autentic assesment* (penilaian yang sebenarnya) yaitu tentang gambaran kemajuan belajar peserta didik diperlukan di sepanjang proses pembelajaran. Pada tahapan ini seorang guru mengadakan evaluasi baik secara lisan maupun tertulis tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran. Bagi seorang guru tahap evaluasi ini merupakan hasil penilaian yang bersifat sementara (proses) bukan hasil yang final. Adapun tujuan tahap evaluasi ini adalah: (1) mengetahui tingkat keahaman materi yang disampaikan; (2) mengetahui bagaimana reaksi peserta didik terhadap metode, strategi dan pembelajaran yang telah diberikan oleh seorang guru; (3) tahap evaluasi ini justru dapat dijadikan tahap awal dari interaksi peserta didik lebih dekat dengan guru (pembimbing), artinya seorang guru mengadakan evaluasi pada peserta didiknya demi suatu peningkatan pengalaman belajar.

Gambaran kemajuan belajar peserta didik, tidak hanya dilakukan di akhir periode pembelajaran tertentu (cawu/semester), tetapi dilakukan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang bersifat ujian, antara lain: (1) ujian tertulis (harian/tugas/laporan/ulangan semester); (2) ujian aktivitas kelas, ujian ini pada saat dilaksanakan pada saat menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan strategi bertanya (dengan belajar kelompok); (3) kuis yaitu saling melempar pertanyaan dan jawaban

dengan suasana yang lebih santai (menyenangkan), hal ini sebagai pengembangan strategi pembelajaran kontekstual; (4) keterampilan kecepatan (psikomotorik) peserta didik dalam pelaksanaan observasi, praktek di lingkungan kelas dan luar kelas.

Hal penting dalam evaluasi pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak penilaian yang bersifat reflektif peserta didik. Menurut Drs. Ahmadun, sejak diterapkannya pembelajaran dengan berbagai pendekatan kontekstual terdapat beberapa siswa langsung merespon secara reflek, yang terikat dalam budi pekertinya. Mengingat pentingnya *akhlak al-karimah* pada hasil pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, maka aspek keimanan dan moralitas peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam penilaian, terutama yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, masyarakat, maupun di sekolah.¹⁰¹

Kriteria lainnya dalam evaluasi, khususnya penilaian dalam moralitas di madrasah adalah berkaitan dengan kedisiplinan. Hal ini juga telah menjadi kesepakatan bersama kepala madrasah, guru, dan peserta didik bahwa kriteria kedisiplinan mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak dan pelajaran lainnya mendapat perhatian tersendiri, artinya mendapat perhatian guru pada semua mata pelajaran.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ahmadun (Guru Akhidah akhlak) di Tegal, tanggal 25 Agustus 2009.

3. Evaluasi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan

Evaluasi strategi pembelajaran yang dilakukan, dianggap telah berhasil apabila dalam pelaksanaan dan evaluasi (penilaian) berjalan lancar dan prestasi akademik baik bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik berjalan seiring sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, strategi pembelajaran yang dilaksanakan memberi semangat dan memotivasi peserta didik untuk lebih merasa senang untuk belajar.

Pembelajaran bertujuan membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara bagaimana belajar. Seorang guru melakukan pembelajaran berarti dia melakukan aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya, sehingga menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran secara efektif. Hasil akhir dan hasil jangka panjang adalah kemampuan peserta didik untuk belajar dengan mudah dan efektif di masa yang akan datang. Tekanan mengajar dalam pembelajaran kontekstual tetap saja berpusat pada peserta didik yang belajar. Berdasarkan pemahaman di atas, proses pembelajaran oleh guru adalah memfasilitasi peserta didik dalam belajar agar mereka mendapatkan kemudahan dalam belajar.

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak akan

dinilai berhasil berdasarkan proses pembelajaran yang pelaksanaannya meliputi 3(tiga) hal:

- (1) *pre test* yaitu tes yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai. Tujuannya tidak lain untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan.
- (2) proses, yaitu kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran, untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Proses pembelajaran kontekstual perlu dilaksanakan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (pakem), hal ini menurut guru mata pelajaran Akidah Akhlak bukan suatu yang mudah untuk dilakukan mengingat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengemas pembelajaran tersebut. Efektivitas pembelajaran dapat diketahui dari keterlibatan seluruh peserta didik yang secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya. Sementara kualitas pembelajarannya dapat diketahui dari proses dan hasil pembelajaran.
- (3) *post test*, yaitu upaya tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Fungsi *post test* adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai peserta didik dan siapa saja yang memerlukan remidiasi dan pengayaan.¹⁰²

Apabila dinilai belum maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran dan belum dapat mendongkrak potensi dan pengalaman

¹⁰² Wawancara dengan Abdul Kharis (Guru Akidah) di Tegal, tanggal 25 Agustus 2009.

belajar, maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan MTs Negeri Model Babakan memerlukan kreativitas peserta didik, peningkatan disiplin sekolah dan peningkatan motivasi belajar.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan membuat materi pelajaran yang menarik peserta didik, materi disusun dan diinformasikan agar peserta didik mengetahui tujuan pembelajaran, guru senantiasa memberikan pujian dan hadiah, namun di situasi lain dapat memberikan hukuman bila diperlukan, dan yang paling penting guru memperhatikan perbedaan individual, baik perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun sikap terhadap madrasah.

Evaluasi atas strategi pembelajaran yang dilaksanakan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana efektivitas strategi yang dilaksanakan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan. Juga untuk mengetahui tingkat kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan kurikuler dan untuk menilai efektivitas metode-metode pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil. Jadi penilaian diambil bukan hanya melalui tes akhir, tapi yang terutama adalah proses pembelajaran di kelas.

Evaluasi yang dilaksanakan juga harus dilihat kembali, mengingat penilaian menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual*

Teaching and Learning) mempunyai basis penilaian yang berada di kelas atau penilaian berbasis kelas. Beberapa fungsi penilaian berbasis kelas antara lain:

- a. Menggambarkan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk bimbingan dan konseling.
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi belajar yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat *diagnosis* yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu untuk mengikuti *remedial* atau pengayaan.
- d. Peserta didik mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
- e. Membantu guru membuat pertimbangan administrasi dan akademis, terutama menyangkut metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif.

BAB IV

IMPLEMETASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs NEGERI MODEL BABAKAN SERTA FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAANNYA

A. Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) di MTs Negeri Model Babakan

Implementasi sebagai upaya pelaksanaan rumusan, konsep, ide, dan gambaran strategi pembelajaran di MTs Negeri Model Babakan memerlukan beberapa seperangkat sarana dan prasarana serta pelaksana sumber daya edukatif demi lancarnya proses implementasi. Sarana prasarana adalah sebagai pendukung secara material baik berupa gedung yang standar, sumber belajar, dan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Implementasi juga memerlukan pelaksana sumber daya *edukatif* sebagai pemegang kunci keberhasilan strategi pembelajaran, baik sistem manajemen, keahlian, kreativitas, dan ketekunan dalam melakukan implementasi di kelas.

Proses implementasi akan berjalan lancar di kelas, juga bergantung bagaimana seorang guru mampu melaksanakan strategi pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki, kemampuan komunikasi yang lancar agar konsep-konsep yang ada dalam implementasi mullah ditangkap peserta didik, ketrampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual, dan perlunya kreativitas guru dalam memperkaya metode. dan variasi dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas.

Sebagai madrasah dengan basis pesantren, MTs Negeri Model Babakan memiliki keunikan dalam proses implementasi strategi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Hal itu karena faktor akhlak menjadi syarat mutlak bagi syarat kompetensi guru mata pelajaran akidah akhlak. Walaupun tidak dipungkiri syarat itu harus dimiliki oleh semua guru di madrasah, tetapi aspek keahlian dan ketrampilan menjadi penilaian berikutnya setelah syarat mutlak berakhlak yang baik sebagai penerapan metode teladan dalam arti yang sebenar-benarnya.

Realisasi di MTs Negeri Model Babakan pembelajaran kontekstual membutuhkan sumber daya manusia yaitu seorang guru yang profesional, yaitu seseorang yang memiliki kompetensi yang menyangkut pengetahuan, sikap, ketrampilan, yang diukur melalui tiga aspek; pribadi, sosial, maupun akademis. Guru profesional adalah seorang guru yang memiliki keahlian dan kemampuan/ketrampilan dalam bidang keguruan, sehingga guru tersebut mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai motivator dan fasilitator. Dengan kemampuan maksimal, seorang guru yang profesional berarti orang yang terdidik, terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Berbagai problematika implementasi kurikulum yang muncul di Indonesia, pada prinsipnya berpokok pada kurangnya pendidik memahami pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pendidik sebagai ujung tombak kurikulum benar-benar dituntut memiliki kreativitas yang tinggi mempunyai kepekaan yang tinggi, dan mampu menempatkan dirinya sebagai sahabat, pembimbing, dan motivator peserta didik.

Upaya implementasi pembelajaran kontekstual telah juga dilaksanakan dan diupayakan oleh Departemen Agama, yang sasarannya adalah madrasah. Departemen Agama sebagai induk dari pengembangan madrasah telah melakukan beberapa terobosan luar biasa agar madrasah dapat ikut mengimplementasikan pembelajaran kontekstual yang satu paket dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Realisasi dari upaya-upaya tersebut adalah melakukan kebijakan strategis dengan meningkatkan wawasan guru sebagai pelaksana kurikulum, juga upaya meningkatkan profesionalisme guru di madrasah.

Guru yang profesional dituntut tidak hanya memiliki kemampuan dan pengalaman (ahli) tetapi dalam perspektif madrasah.¹⁰³ seorang guru harus mencerminkan 5 (lima) karakteristik dasar yang dituntut dan menjadi modal terpenting untuk semakin meningkatkan kepentingannya. Lima karakter tersebut antara lain:

- (1) Seorang guru adalah mereka yang *amanah*, menerima tugas sebagai *ibadah*
- (2) Seorang guru adalah mereka yang memiliki sifat interpersonal yang kuat
- (3) Seorang guru adalah mereka yang berpandangan hidup moral yang beradab
- (4) Seorang guru adalah mereka yang menjadi teladan dalam kehidupan
- (5) Seorang guru adalah orang yang mempunyai hasrat untuk terus berkembang.

Berdasarkan 5 (lima) karakteristik tersebut dapat dijabarkan bahwa seorang guru madrasah, harus memiliki tanggung jawab mengajar sebagai

¹⁰³ Depag RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta; Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah dan Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005i), hal. 15-16.

pengabdian (amanah). Guru bukan pencari kerja baja atau bukan sekedar pegawai instansi, tapi lebih bernilai ibadah. Seorang guru juga harus mempunyai sifat interpersonal yang kuat, yaitu secara alamiah memiliki karakter hangat, mudah bergaul, menyukai dan menyayangi peserta didiknya.

Seorang guru harus berpandangan hidup moral yang beradab, artinya seorang guru mempunyai prinsip dan pola hidup yang jelas dan konsisten. Jadi dalam perilakunya guru menjadikan prinsip dan nilai hidup moral, spiritual, kultural, sebagai rujukan dalam pergaulan. Seorang guru adalah teladan dalam kehidupan, artinya seorang guru harus bermoral bersih, jujur, teratur, dan efisien.

Aspek yang terakhir seorang guru harus mempunyai hasrat untuk terus berkembang, yaitu gemar ilmu dan kemajuan, menerima pembaharuan sebagai syarat kemajuan. Modal guru dalam kehidupan global dan kemajuan adalah gemar ilmu pengetahuan, terbuka, obyektif sehingga seorang guru dapat dengan mudah melibatkan diri dalam proses inovatif dan pembaharuan pada umumnya.

Mengingat pentingnya pemahaman guru pada upaya implementasi pembelajaran kontekstual di kelas dan lebih lanjut dapat melaksanakan pembelajaran kontekstual di kelas, maka Departemen Agama menjelaskan tentang pentingnya pembelajaran kontekstual dan dipandang sebagai artikulasi dari prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan Islam. Beberapa prinsip tersebut antara lain: (1) keteladanan; (2) pemberian dorongan dan bimbingan; (3)

keikhlasan; (4) penumbuhan kreativitas; (5) pembiasaan; (6) pengulangan; (7) pengorganisasian.¹⁰⁴

Prinsip keteladanan dalam pendidikan Islam menjadi ciri khas utama sebagaimana peristiwa Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan yang baik (*uswatun hasanah*) sepanjang sejarah umat manusia. Pada konteks ini seorang guru harus memiliki sifat keteladanan, sebab seorang guru ibarat naskah asli yang hendak difoto copy oleh peserta didiknya atau menjadi modeling bagi peserta didiknya.

Prinsip pemberian bimbingan dorongan (motivasi) dalam pendidikan Islam sebenarnya upaya guru dalam melakukan bimbingan pada peserta didik yang diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah, yaitu memiliki kecenderungan menuju kebenaran (*al-Haq*) bimbingan guru pada peserta didik perlu diberikan dengan memberi argumentasi, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Tetapi pembimbing juga perlu untuk melakukan teguran, mencari tabu penyebab masalah sehingga tingkah laku peserta didik berubah. Motivasi juga perlu untuk senantiasa diberikan pada peserta didik agar tujuan yang akan dicapainya dan diraihnyanya dapat terdorong, juga peserta didik dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

Prinsip keikhlasan, sebagai sifat yang sangat dianjurkan dalam akhlak Islam harus juga dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Ikhlas adalah timbulnya ketulusan beramal karena Allah SWT dan ikhlas karena Allah. Pada masa yang serba materialistis dan pragmatis, rasa ikhlas harus ditanamkan sejak dini pada

¹⁰⁴ Depag RI, *Panduan Pembelajaran*, (Jakarta; Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, 2005c), hal. 63-65.

peserta didik, baik di kelas (proses pembelajaran) maupun dalam pergaulan di masyarakat. Jika rasa ikhlas itu telah tumbuh pada peserta didik, maka keikhlasan tersebut menjadi kekuatan yang dahsyat yang mampu mengubah segala perilaku dalam kehidupan peserta didik.

Prinsip kreativitas, pembiasaan, dan pengulangan adalah upaya berikut yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Kreativitas peserta didik dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan. Pembiasaan, dalam al-Quran menjadikan pembiasaan itu sebagai salah satu metode pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dalam menentukan kebiasaan yang baik dan menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang, baik dalam bentuk perbuatan, maupun dalam bentuk perasaan dan pikiran. Sedangkan prinsip pengulangan adalah upaya yang paling efektif dalam rangka memantapkan pemahaman materi pembelajaran lebih baik.

Prinsip pengorganisasian, yaitu upaya melakukan pengorganisasian pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh peserta didik di luar madrasah dengan pengalaman belajar baru yang diberikannya. Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan menyiasati proses pembelajaran dengan perancangan terhadap unsur-unsur instrumental melalui pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh.

Penegasan tersebut, diharapkan para guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum yang pada pokoknya menjadi pelaksana kurikulum di madrasah, khususnya pada proses pembelajaran di kelas. Hal itu menjadi acuan bagi pelaksana strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas, dengan pendekatan kontekstual.

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual yang peneliti lakukan di MTs Negeri Model Babakan memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) di madrasah tersebut telah dilaksanakan sebagai alternatif agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sekalipun dalam beberapa aspek strategi pembelajaran belum secara kompak dilaksanakan oleh guru di kelas, namun secara umum proses pembelajaran kontekstual telah berjalan, senantiasa seiring dengan pengembangan kurikulum (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang menjadi penyempurna Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Realisasi pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual di MTs Negeri Model Babakan adalah diberlakukannya beberapa strategi yang menunjang pembelajaran kontekstual antara lain strategi *inquiry*, strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), strategi belajar tuntas (*mastery learning*) dan strategi kombinasi yang disesuaikan oleh guru dengan kondisi peserta didik.

Pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan, khususnya dari sistem evaluasi yang dipakai diketahui bahwa evaluasi dalam pembelajaran lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar. Sistem evaluasi ini pada dasarnya lebih mengutamakan pengalaman belajar daripada hasil, oleh karena itu disebut penilaian *authentic* (yang sebenarnya). Penerapan sistem evaluasi ini bertujuan utama mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan. Juga dapat diketahui bagaimana reaksi peserta didik terhadap metode, strategi yang diterapkan, akhirnya

diketahui bagaimana seorang guru dapat lebih maksimal meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak telah memberikan peran yang besar bagi peningkatan motivasi belajar peserta didik dan adanya dorongan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan-permasalahan yang aktual di masyarakat.

Menurut Drs. Ahmadun, metode yang paling efektif mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah metode diskusi dan tanya jawab. Hal itu karena metode diskusi dan tanya jawab bisa menghubungkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan realitas di masyarakat. Juga dengan alasan bahwa permasalahan akidah selalu berhubungan dengan penekanan pemahaman yang komprehensif, mengedepankan penerapan pada akhlak peserta didik, menjadikan peserta didik terprogram secara sadar, menjadikan peserta didik melakukan aktualisasi diri di masyarakat tanpa adanya paksaan dari manapun.

Lebih lanjut dikatakan oleh Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, bahwa metode modeling sangat efektif dalam mengubah karakter peserta didik, hal itu karena metode modeling mampu menempatkan guru pembimbing sebagai motivator dan figur yang diteladani baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Metode modeling atau keteladanan dapat memberikan efek agar peserta didik dapat menerima guru sebagai motivator dan figur yang patut digugu dan ditiru, baik di kelas maupun di luar kelas (masyarakat), hal itu telah disadari oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Mengingat hal itu, beberapa aspek penting

dalam persyaratan kompetensi menyangkut figur dan teladan, menjadi perhatian Muslim antara lain menyangkut: kedisiplinan, kerapian, keramahan, penguasaan materi, perhatian dan kepribadian itu sendiri.

Lebih lanjut dikatakan oleh Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, bahwa metode modeling telah menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang selama proses pembelajaran menjadi sorotan dan perhatian peserta didik, maka mulai dari perkataan, perbuatan, tingkah laku guru mata pelajaran khususnya Akidah Akhlak. Seorang guru harus benar-benar dapat menempatkan posisinya pada figur guru sejati itu sendiri. Kesadaran itu juga hadir dari tanggung jawab guru sebagai manusia yang telah diberi amanah dari Allah swt untuk menjalankan tugas keguruannya di madrasah maupun di masyarakat.¹⁰⁵

Metode observasi, yang kadang menjadi metode dalam pembelajaran memang menurut Abdul Kharis memiliki manfaat besar pada motivasi perubahan pola pikir peserta didik, seperti dicantumkan ketika guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengajak peserta didik ke panti asuhan di Tegal yang secara langsung diamati oleh peserta didik, kemudian dibenaknya secara sadar sebagian peserta didik merasakan bahwa menjadi seorang muslim dan memiliki keimanan, tidak dibenarkan memiliki sifat sombong dan takabur karena memiliki keimanan, tidak dibenarkan memiliki sifat sombong dan takabur., karena derajat manusia di sisi Allah adalah sama dan yang membedakan adalah ketakwaannya. Sementara orang-orang yang sedang menerima kesusahan seperti anak-anak di panti asuhan perlu untuk diberi kasih sayang dan dibantu

¹⁰⁵ Wawancara dengan Abdul Kharis (Guru Akidah Akhlak) di Tegal, tanggal 25 Agustus 2009.

untuk bangkit dari kesedihan agar memiliki semangat hidup seperti peserta didik alami

Menyangkut strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang diterapkan di MTs Negeri Model Babakan, diketahui sebagai hasil pengalaman mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh Depag dan IAIN Walisongo pada tahun 2004, 2005 dan yang terbaru pada awal tahun 2008, juga ikut dalam program-program Diknas pada awal munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang pada intinya permasalahannya diketahui bahwa strategi Pembelajaran Kontekstual mengedepankan prinsip konstruktivisme yaitu prinsip yang menjadi landasan berpikir (filosofi) pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, atau justru informasi yang diterima menjadi milik peserta didik. Tugas seorang guru adalah menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator agar peserta didik mencapai pengalaman belajar.¹⁰⁶

Pada beberapa diklat yang diikutinya, strategi pembelajaran yang konstruktivistik adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip *active learning*, atau pembelajaran aktif, *creative learning* atau pembelajaran kreatif, *effective learning* atau pembelajaran efektif, dan *joyful learning* atau pembelajaran yang menyenangkan (2005) yang terkenal dengan prinsip PAKEM. Kemudian pada diklat 2007-2008 diperbaiki menjadi prinsip PAIKEM oleh team pendidikan dan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Abdul Kharis (Guru Akidah Akhlak) di Tegal, tanggal 25 Agustus 2009.

latihan profesi guru (PLPG) menjadi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

Pembelajaran inovatif sebagai bagian prinsip PAKEM adalah bagaimana proses pembelajaran yang diselenggarakan selalu memunculkan ide-ide baru dan inovasi-inovasi positif, sehingga menunjang prinsip-prinsip lain. Inovatif sebagai sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik tidak mungkin akan terealisasi kalau guru (pendidik) tidak memiliki pola dan strategi yang selalu inovatif Berbagai Strategi Pembelajaran Kontekstual yang diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sudah tentu mempunyai harapan yang besar agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, di mana pada zaman yang sangat kompleks ini tujuan yang fundamental ialah peserta didik dapat meyakini Akidah Islam, memahaminya, dan mengaplikasikannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari dengan akhlak al karimah.

Sementara strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang diterapkan di MTs Negeri Model Babakan salah satu bentuk solusi yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada khususnya dan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat bersaing dengan dalam menghadapi tuntutan zaman. Pendekatan kontekstual itu sendiri, dibutuhkan dan muncul dalam fenomena maraknya reformasi pendidikan yang direalisasikan dalam satu paket bersama munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai kritik terhadap sistem pembelajaran yang bersifat behaviorist.

Munculnya reformasi pendidikan yang dibarengi dengan paket kurikulum berbasis kompetensi ini adalah upaya melakukan reformasi total dalam rangka

mengubah pola pendidikan yang bersifat sentralistik dan behaviorist, menjadi pola pendidikan yang bersifat demokratik dan *konstruktivistik*, agar sasaran pendidikan, yaitu peserta didik yang menjadi kader potensial dapat menempatkan posisinya yang strategic di segala bidang, di tengah-tengah pergeseran persaingan masyarakat global. Strategi pembelajaran kontekstual diharapkan dapat mengubah pola pikir peserta didik yang dulunya hanya sebagai pelaksana pembelajaran, menghafal pelajaran, sementara guru memiliki peran pokok (central) dalam pembelajaran, menjadi pola pembelajaran yang justru menempatkan peserta didik pada posisi dominan, mempraktekkan, mengalami dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Ciri khas dari pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran yang menempatkan peserta didik menjadi pelaku utama agar dapat menghubungkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan kehidupan nyata di masyarakat. Pendidikan kontekstual juga mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika mengalami proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, fungsi guru diharapkan bukan hanya menjadi satu-satunya sumber (*teacher center*) dan juga bukan hanya terjadi proses transfer of knowledge, tapi terjadi proses pembelajaran yang, berlangsung dalam bentuk kegiatan peserta didik untuk bekerja dan mengalami. Hal itu mengandung pemahaman bahwa dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih mengutamakan proses dan pengalaman peserta didik daripada hasil. Pada konteks ini peserta didik diharapkan memahami makna belajar, manfaat-manfaat belajar, bagaimana

mencapainya, dan pengalaman-pengalaman apa saja yang didapat, sehingga peserta didik menyadari bahwa apa yang mereka pelajari dapat berguna bagi kehidupannya nanti. Kesadaran tersebut diharapkan dapat menyelaraskan apa yang diketahui peserta didik dengan realitas yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari akan pentingnya kedudukan mata pelajaran Akidah Akhlak dan fundamental bagi peserta didik, aspek guru sebagai model (keteladanan) menjadi aspek yang paling penting dalam menentukan tujuan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal itu karena secara historis dan realistik dapat diketahui bahwa nabi Muhammad SAW dapat mengubah masyarakat Makkah dan Madinah adalah dengan keteladanannya, teguh membela yang benar, tauhid yang kuat, akhlak yang mulia, jujur, dapat dipercaya, dan akhlak *al mahmudah* yang lainnya sebagai figur central saat itu.

Pada konteks masyarakat Tegal yang pada saat ini, umur peserta didik di Madrasah Tsanawiyah atau tingkat Sekolah Menengah Pertama yaitu antara 12-15 tahun, memasuki masa remaja yang labil. Maka strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dilaksanakan juga harus memperhatikan aspek psikologis dan pergaulan remaja menjadi prinsip pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Juga kesadaran bahwa MTs sebagai pendidikan dasar tentunya strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) tidak akan maksimal (fungsional) tanpa koordinasi dengan orang tua peserta didik, tokoh-tokoh masyarakat dan berbagai instansi terutama yang berkecimpung dalam keagamaan agar peserta didik terhindar dari perilaku yang menyimpang, narkoba, dan perilaku bebas lainnya.

B. Analysis Faktor Penghambat dan Solusi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pada kondisi real untuk mengetahui secara obyektif faktor-faktor penghambat implementasi strategi pembelajaran kontekstual di MTs Negeri Model Babakan, diperlukan tanggapan balik, yaitu pendapat peserta didik tentang strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan umumnya di MTs Negeri Model Babakan dan khususnya pada guru mata pelajaran Akidah Akhlak.

Menurut peserta didik yang berprestasi (Lulu Syarifah)¹⁰⁷ diketahui bahwa belum semua guru MTs Negeri Model Babakan dapat menghayati dan memahami pembelajaran pendekatan kontekstual, atau masih kurang kompaknya pelaksanaan pembelajaran kontekstual di semua mata pelajaran di MTs Negeri Model Babakan. Terdapat sebagian guru mata pelajaran yang hanya menerapkan strategi yang monoton dan masih kurangnya memandang peserta didik mempunyai potensi yang luar biasa dan guru tinggal memacu, memotivasi, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Rizqy,¹⁰⁸ di MTs Negeri Model Babakan masih kurangnya buku-buku yang berhubungan dengan materi dan kurangnya sosialisasi tentang pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and*

¹⁰⁷ Lulu Syarifah, (siswa berprestasi kelas IX) di Tegal, tanggal 26 Agustus 2009.

¹⁰⁸ Siswa kelas IX MTs di Tegal, tanggal 26 Agustus 2009

Learning) di kelas, maka kadang menimbulkan mis-komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Penghambat lain yang datang dari pendidik adalah lemahnya penguasaan metode-metode baru dan strategi baru yang dapat dilaksanakan di kelas. Hal itu terlihat dari metode ceramah sebagai metode andalan para guru, sementara metode lain seperti tanya jawab, diskusi kelompok, observasi dan metode lain masih kurang dimanfaatkan untuk menggali potensi peserta didik. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan menurut peserta didik masih kurang bervariasi.

Akibat kurangnya strategi yang variatif sebagai implementasi pembelajaran kontekstual di MTs Negeri Model Babakan secara umum dapat disimpulkan kurang maksimal dan kurang mendongkrak prestasi dan pengalaman belajar peserta didik. Hal itu terlihat dari kurang meratanya motivasi belajar peserta didik dan hanya sebagian yang dapat dibangkitkan motivasi belajarnya.

Permasalahan lain yang menghambat implementasi strategi pembelajaran kontekstual dan MTs Negeri Model Babakan yaitu kurangnya kerjasama antara guru akidah Akhlak dengan guru lain yang mengampu mata pelajaran umum dalam mendukung pembelajaran kontekstual. Hal itu disadari oleh kepala madrasah dan waka kurikulum sebagai faktor utama penghambat non sumber daya manusia.

Berdasarkan pembahasan pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan implementasi strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan tidak terlepas dari tiga unsur komponen pembelajaran antara lain:

- (1) Kurangnya kekompakan dan profesionalisme guru
- (2) Kurangnya motivasi belajar dan pembiasaan terhadap peserta didik dalam mengimplementasikan hasil pembelajaran keagamaan terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak
- (3) Pelaksanaan disiplin dan tata tertib sekolah yang belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.

Faktor-faktor tersebut berdasarkan pada kondisi alamiah yang sebenarnya disadari oleh berbagai pihak di madrasah tersebut sebagai permasalahan bersama para pelaku pendidikan, pelaksana kurikulum, dan akibat yang ditimbulkan pada peserta didik sebagai sumber daya manusia yang diberdayakan oleh madrasah.

2. Solusi Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Akidah Akhlak

a. Profesionalisme Guru

Salah satu faktor utama pendukung implementasi kurikulum umumnya dan Strategi Pembelajaran khususnya adalah profesionalisme guru. Sampai saat ini berbagai upaya telah dilakukan baik Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama agar para guru menjadi profesional, program pendidikan dan latihan (DIKLAT), seminar, dan terbitnya buku-buku penunjang mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sebagai referensi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Suatu hal yang telah menjadi tradisi dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan mutu pendidikan Indonesia terpuruk karena menurut E. Mulyasa terdapat beberapa kesalahan yang kadang dilakukan oleh guru, kesalahan tersebut pada dasarnya adalah karena belum menyadarinya fungsi dan peran guru dalam proses pembelajaran. Di antara kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan antara lain:

- a. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran
- b. Menggunakan disiplin yang destruktif
- c. Merasa paling pandai
- d. Mengabaikan perbedaan peserta didik
- e. Bersikap tidak adil (diskriminatif)
- f. Memaksa hak peserta didik; dan
- g. Menunggu peserta didik berperilaku negatif.¹⁰⁹

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan tersebut maka wakil kepala madrasah bagian kurikulum selalu menekankan bahwa seorang guru harus memahami peranannya dalam proses pembelajaran antara lain: peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penasehat dalam pembelajaran, juga peran-peran lain seperti: pembaharu, model, teladan, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, emansipator, dan peran-peran lain di kelas.

Upaya untuk mengurangi kesalahan-kesalahan fatal guru lainnya antara lain dengan dialog antara guru pembimbing dengan peserta didik

¹⁰⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. hal. 34-35.

seputar tindakan hukuman guru, perilaku yang bisa dianggap diskriminatif, yang justru menimbulkan prasangka buruk di kalangan peserta didik, juga dialog antara guru pembimbing dengan pihak kepala sekolah apabila menemui kasus yang pelik mengatasi masalah peserta didik yang bersifat khusus.

Menurut penuturan waka kurikulum untuk memberdayakan guru bidang studi maupun wali kelas setiap tri wulan dilakukan diskusi antara kepala madrasah, para wakil madrasah, dan dewan guru pembimbing guna menemukan terobosan-terobosan baru dan upaya kreatif agar para guru tidak mengalami kejenuhan dan kesalahan-kesalahan fatal, seputar perkembangan motivasi belajar, kasus-kasus di kelas, suasana belajar, dan upaya menanamkan disiplin kelas.

Pada setiap diskusi tersebut, kepala madrasah selalu menekankan pentingnya pemahaman bahwa profesi seorang adalah panggilan hidup sepenuh waktu, yaitu suatu cara pandang bahwa menjadi guru pada dasarnya sebagai panggilan hidup yang berlangsung lama, bahkan seumur hidup. Hal lain yang ditekankan pada guru adalah pentingnya keahlian pengetahuan dan kecakapan (ahli) di bidangnya, sehingga seorang guru memiliki nilai positif dihadapan peserta didik.

Hal lain yang ditekankan dalam rapat guru tersebut adalah faktor pengabdian, artinya guru sebagai profesi yang tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian pada masyarakat. Pada konteks MTs Negeri Model Babakan ditekankan bahwa menjadi seorang guru pembimbing adalah lebih ditekankan pada aspek pengabdianya mengingat bahwa bila

dilihat dari sudut upah (gaji) yang diterima oleh guru yang belum mendapat sertifikasi apalagi guru-guru swasta belum cukup untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya begitu juga untuk guru-guru yang sudah berstatus PNS serta ditambah dengan tunjangan profesi, hal ini tentu akan menambah profesionalitas guru untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang maksimal oleh karena itu karena prinsip panggilan hidup dan pengabdian menjadikan para guru semangat melaksanakan tugasnya.

Sementara pada kesempatan lain, wakil bidang Kurikulum menjelaskan bahwa menjadi guru di MTs Negeri Model Babakan harus memegang prinsip, artinya menjadi profesi guru adalah pekerjaan yang memberikan pelayanan pada masyarakat. Dalam arti praktis adalah melayani peserta didik untuk belajar memahami, mengalami, dan nantinya mampu mengaktualisasikan pengetahuan yang didapat untuk mengabdikan pada masyarakat. Prinsip tersebut juga menjadi ciri khas guru (ustadz) pesantren yang mengedepankan aspek pengabdian kepada masyarakat dan pesantren, bahkan keikhlasannya tersebut akan dibalas oleh Allah SWT kelak di hari kemudian.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, seorang guru yang profesional berarti mereka yang mempunyai pola pikir yang fundamental bahwa seorang guru adalah pengabdian masyarakat, mempunyai keikhlasan yang tinggi dalam pembelajaran, mempunyai pengetahuan dan kecakapan, patuh taat pada etika norma-norma

keguruan, dan mempunyai semangat yang tinggi (kinerja) dalam membimbing peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) tidak mungkin akan terwujud dengan sukses tanpa didukung oleh guru yang telah melakukan adaptasi secara cepat kepada pola pendekatan kontekstual yang bersamaan paketnya bersama Kurikulum Berbasis Kompetensi yang disempurnakan dengan *Contextual Teaching and Learning*. Apabila seorang guru tidak secara cepat melakukan adaptasi dan pemberdayaan dirinya maka secara hakiki telah tertinggal arus global pendidikan.

Faktor ketertinggalan guru dalam pemahaman strategi pembelajaran kontekstual inilah yang menjadi penghambat implementasi strategi pembelajaran Kontekstual dan MTs Negeri Model Babakan secara umum. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam implementasi pembelajaran karena lemahnya pemahaman dan profesionalisme dalam pembelajaran, khususnya dalam menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Kondisi itulah sebagai bukti bahwa tidak semua guru di madrasah tersebut dapat memahami dan menghayati pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Khususnya pada guru mata pelajaran akidah akhlak selalu berupaya mengakses informasi baik berupa sumber tertulis (buku-buku) tentang wacana pengembangan pembelajaran maupun pelatihan terutama tentang cara dan teknik penerapan strategi pembelajaran kontekstual, penggunaan metode, media pembelajaran, dan efektifitas

pelaksanaan program pengayaan dan remedial di MTs Negeri Model Babakan.

Kesulitan utama implementasi strategi pembelajaran kontekstual mata pelajaran akidah akhlak menurut Drs. Ahmadun adalah memadukan pendekatan al-Qur'an dan al-Hadis yang bersifat normatif dengan aktualisasi nilai-nilai *akhlak al-karimah* pada peserta didik setingkat Madrasah Tsanawiyah sebagai proses transisi dari anak-anak menuju remaja yang bersifat labil dan sulit terkendali. Sementara koordinasi dengan guru lain terutama guru bimbingan konseling masih kurang, sebab pembelajaran kontekstual sebenarnya lebih mengedepankan sikap demokratis guru. Padahal diperlukan juga pendekatan normatif agar peserta didik mampu memahami norma-norma yang, harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Profesionalisme pada konteks madrasah juga bermakna berbeda dengan konteks sekolah pada umumnya. seorang guru madrasah dituntut ahli pada mata pelajaran yang diampunya, baik pengetahuan, materi pembelajaran, strategi, metode dan mampu melaksanakan evaluasi sebagaimana tuntutan kurikulum. Di sisi lain seorang guru madrasah dituntut penguasaan tentang pengetahuan agama (lebih) dan keteladanan sebagai penyandang guru Islam (ustadz), yang oleh sebagian masyarakat dituntut melaksanakan syariat agama dan berakhlak baik, bahkan kadang ditempatkan sebagai pemimpin dalam setiap ritual keagamaan maupun figur kyai di lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan beberapa kriteria profesionalisme di atas, pada konteks MTs Negeri Model Babakan, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak cukup dengan syarat keahlian materi, ketrampilan dalam komunikasi, dan keteladanan guru sebagai figur yang perlu digugu dan ditiru oleh peserta didik. Juga sebagai figur dalam kehidupan bermasyarakat, seorang guru mata pelajaran akidah akhlak dituntut bertingkah laku baik dan berkiprah sebagai cerminan institusi pesantren sebagai basis pendidikan.

b. Motivasi belajar dan pembiasaan peserta didik dalam pembelajaran keagamaan terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak

Keadaan riil di kelas, pada prinsipnya adalah bagaimana seorang guru dapat menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif. Hal itu berarti faktor peserta didik dalam proses pembelajaran tergantung dari upaya guru mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik potensi fisik, pengetahuan-intelektual, emosional, dan ketrampilan sebagai modal pengembangan dirinya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun di masyarakatnya.

Sebagai tantangan, madrasah dengan basis pesantren membutuhkan suasana yang mendukung, baik dari figur pengasuh pesantren, sarana belajar, dan suasana lingkungan masyarakat yang mendukung keberadaan pesantren di dalamnya. Tetapi realitas yang terjadi di lingkungan MTs Negeri Model Babakan kadang justru terjadi kontra-produktif dengan munculnya perkembangan teknologi dan

pembangunan infrastruktur telah mulai menggeser eksistensi pesantren sebagai basis pengembangan sumber daya manusia. Hal itu dibuktikan dengan timbulnya media lain yang negatif seperti media jajan, tontonan, dan permainan, sehingga menuntut semua pihak agar program pengawasan dan kontrol harus digalakkan demi suksesnya proses pembelajaran, dalam hal ini kita kembalikan lagi pada kiat guru dalam usahaantisipasi kemajuan teknologi yang juga berdampak negative.

Rendahnya tingkat motivasi belajar peserta didik yang kemudian diketahui karena kesulitan dalam membagi waktu dan memenej waktu, antara sekolah di MTs Negeri Model Babakan dan nyantri di pondik pesantren Ma'hadut Tholabah, karena antara MTs Negeri Model Babakan dengan Pondok Pesantren tidak berdiri dalam satu atap. Kondisi lain yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar peserta didik karena faktor kurangnya minat baca santri/peserta didik sebagai sumber belajar dan pegangan di rumah.

Memandang permasalahan tersebut, kepala madrasah berkoordinasi dengan dewan guru dan khususnya pada penyelenggara program bimbingan dan konseling (BK) untuk memberikan motivasi belajar pada peserta didik yang kurang motivasi belajarnya dan melakukan pembiasaan terhadap peserta didik dari hasil belajar di sekolah dalam kehidupan sehari hari, dengan memberikan contoh yang sesuai dan mudah dimengerti serta dapat diimplementasikan oleh peserta didik.

c. Disiplin dalam pelaksanaan tata tertib

Setiap komunitas/Organisasi yang ada dimasyarakat atau di suatu lembaga, baik lembaga pendidikan maupun non pendidikan akan dapat beraktivitas dengan baik dan tertib serta teratur apabila setiap individu komunitas/organisasi tersebut mau mengikuti dan melaksanakan disiplin dan tata tertib yang sudah ditentukan.

Begitu juga komunitas pendidikan yang ada di MTs Negeri Model Babakan, tidak akan lepas dari pelaksanaan tata tertib dan disiplin yang harus di taati dan dilaksanakn oleh setiap komponen pelaku pendidikanyang ada di lingkungan MTs Negeri Model Babakan yang meliputi Siswa, Guru dan Karyawan. Kebijakan yang sudah dibuat dan disepekati bersama seharusnya dilaksanakan dan ditaati, sedangkan bagi yang melanggarnya perlu diberikan sangsi, sekecil,apapun pelanggaran yang dilakkukan oleh setiap individu harus ada sangsinya yang disesuaikan dengan pelanggaran tersebut.

Kemudian kaitannya dengan pembelajaran Akidah Akhlak, bahwa dalam mengimplementasikan hasil pembelajaran Akidah Akhlak ini masih mengalami kendala dan belum dapat diimplementasikan sepenuhnya, hal ini disebabkan kurang berjalannya pelaksanaan tata tertib dan disiplin di MTs N Model Babakan. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa belum mendapat respon yang maksimal dari guru, seperti membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan) terlambat masuk, siswa merokok. Siswa corat-corek tembok, seragam sekolah yang kurang teratur, pemakaian situs internet

yang mengarah pada pornografi, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Sementara ini belum ada tindakan yang serius dalam menangani pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, belum ada sanksi tegas yang membuat siswa jera atau sungkan untuk melakukan pelanggaran yang berkelanjutan. Dari sikap indisipliner siswa ini sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa itu sendiri atau lingkungan madrasah.

Namun setelah diamati lebih lanjut ternyata bukan hanya siswa saja yang melakukan indisipliner bahkan sebahagian guru dan karyawanpun demikian diantaranya seperti, datang terlambat, mengajar kurang profesional karena bidang studi yang diajarkan tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh guru, mengajar sambil merokok. Begitu juga sebagai karyawan terdapat beberapa orang yang melakukan indisipliner seperti terlambat datang, kurangnya pelayanan tata usaha terhadap administrasi guru dan siswa, terbukti adanya dokumen dan siswa yang hilang, hal ini karena keteledoran kerja, dan sikap acuh tak acuh dalam pekerjaan.

Dari sikap indisipliner dari siswa, guru dan karyawan ini kurang mendapat respon yang serius dari Kepala Madrasah dan guru-guru lainnya, akibatnya berimbas pada pembelajaran Akidah Akhlak, dimana materi yang diajarkan oleh guru tidak dapat diimplementasikan dalam keseharian di madrasah dan diluar madrasah, dengan demikian hal ini dapat diansir sebagai salah satu faktor penghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs N Model Babakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

adalah upaya untuk mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan peserta didik, melalui pola-pola efektif dengan *konstruktivisme* sebagai landasan filosofis pembelajaran yaitu membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya.

2. Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki ciri-ciri antara

lain: *Pertama*, berpusat pada peserta didik, *Kedua*, mengembangkan kreativitas peserta didik, *Ketiga*, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, *Keempat*, bermuatan nilai etika, logika, estetika dan kinestika, *Kelima*, menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

3. Implementasinya dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah

Akhlak maka strategi pembelajaran yang *konstruktivistik* sebagai ciri *Contextual Teaching and Learning* adalah strategi pembelajaran yang bersifat; aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*).

Pembelajaran aktif berarti banyak melibatkan peserta didik dalam

mengakses informasi dan pengalaman pembelajaran kreatif yaitu pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik. Pembelajaran efektif yaitu berupaya memberikan pengalaman baru dan dapat merubah perilaku menuju tujuan kompetensi yang diharapkan. Sedangkan pembelajaran menyenangkan berarti terdapat hubungan harmonis, menyenangkan dan kondusif.

Untuk menunjang keberhasilan implementasi strategi pembelajaran kontekstual mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Model Babakan berdasarkan pertimbangan dari prinsip-prinsip pendidikan Islam yaitu melaksanakan beberapa langkah; memberikan dorongan dan bimbingan, memberikan keteladanan, menumbuhkan sikap ikhlas, menumbuhkan kreatifitas, pembiasaan dan pengorganisasian. Prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan sebagai seperangkat penunjang keberhasilan implementasi strategi pembelajaran baik secara teknis maupun normatif.

Berdasarkan temuan di MTs Negeri Model Babakan terdapat tiga faktor mendasar yang menjadi penghambat lancarnya proses implementasi strategi pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak antara lain:

1. Kurangnya kekompakan (kerjasama antar guru) dan Profesionalisme guru,
2. Kurangnya pembiasaan peserta didik dalam mengimplementasikan hasil pembelajaran keagamaan terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak
3. Pelaksanaa disiplin dan tata tertib sekolah yang belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.

Dari tiga aspek penghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak yang tersebut diatas, maka sebagai solusinya adalah:

- 1) Membina kerjasama yang baik antar guru dengan saling pengertian dan saling bantu satu sama lain dengan mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi, menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis. Serta berusaha untuk meningkatkan profesionalisme individu guru dengan berbagai upaya dan pendekatan, agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
- 2) Melakukan pembiasaan terhadap peserta didik dari hasil belajar di sekolah dalam kehidupan sehari hari, dengan memberikan contoh yang sesuai dan mudah dimengerti serta dapat diimplementasikan oleh peserta didik.
- 3) Pelaksanaan kedisiplinan yang harus benar-benar dijalankan oleh semua komponen pendidikan yang ada di MTs N Model Babakan (guru. Siswa maupun karyawan), serta tata tertib siswa yang harus dilaksanakan sepenuhnya secara objektif dengan pemberian sangsi yang wajar dan mendidik, sebagai pemicu dalam pelaksanaan disiplin dan tata tertib di MTs N Model Babakan.

Sebagai implementasinya, MTs negeri Model Babakan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang merupakan aplikasi dari proses belajar mengajar pada mata pelajaran agama Islam terutama mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam melakukan process belajar mengajar guru punya peranan penting, untuk mengatur dan memilih strategi yang baik, agar pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi faktor pendukung bagi keberhasilan pembelajaran lainnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan renungan peneliti, terdapat beberapa hal yang perlu untuk dijadikan pembelajaran baik bagi Lembaga pendidikan maupun bagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak antara lain:

1. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) menuntut pemahaman komprehensif dan menuntut pengalaman, kreativitas, dan kekompakan pelaku pendidikan di Madrasah, memandang hal itu berbagai komponen di MTs Negeri Model Babakan perlu meningkatkan kekompakan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kontekstual.
2. Untuk guru mata pelajaran Akidah Akhlak, tingkat motivasi dan cinta profesi adalah modal pengembangan pendidikan ditingkat dasar, oleh karena aspek terpenting peningkatan fungsi belajar adalah membangkitkan semangat pembelajaran peserta didik baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Hal yang paling fundamental dari pembelajaran kontekstual adalah *konstruktivisme* dan pandangan *relativisme*, maka seorang guru akan berhasil dalam membumikan pendekatan ini bila berwatak *sregep*, rendah hati, dan sabar. Mengingat konsep dasar pembelajaran kontekstual adalah memperoleh pengalaman dari *proses* pembelajaran dan tidak ada yang paling hebat kecuali *yang paling cepat berubah dan pengalaman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfat Masan. 2006. *Pendidikan Agama Islam, Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Semarang: PT Toha Putra.
- Alfat Masan. 2007. *Pendidikan Agama Islam, Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2006 Sesuai KTSP*. Semarang: PT Toha Putra..
- Aziz, Abdul, An. Dirjend Bimbaga Islam RI. 2005. *Kata Sambutan, dalam Ahmad Zayadi, "Desain Pengembangan Madrasah"*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Bhaskara Martin. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Milenium*. Surabaya: Karina.
- Depag RI. 2004. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Depag RI. 2005. *Panduan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah.
- Depag RI. 2005. *Panduan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah.
- Depag RI. 2005. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Depag RI. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah dan Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Djohar MS. 2003. *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- E Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- E Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

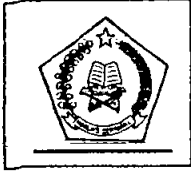
- Hasbi (Tesis). 2005. *Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Hadjar. 2001. *Kurikulum Pendidikan Dasar dan Implementasi dalam Pembelajaran di Kelas*. dalam *Bunga Rampai Psikologi dan Pembelajaran*, WRI, BEP, dan Depag RI.
- Hamalik. 1990. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Wacana Pelajar.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan Pedoman bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nasution S. 1990. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nasution S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdin Syafrudin. 2005. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Nurdin Syafrudin. 2005. *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004, Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grassindo.

- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, Diknas.
- Nurhadi, Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rasyid, Harun. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak.
- Riyanto R. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup*. Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Poerbakawatja. 1992. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujana, H.D. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sukmadinata, Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim BSNP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: PT Binatama Raya.
- Tim Penyusun Kamus. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2006. *Pedoman Penilaian Kelas KTSP, TK-SD-SMP-SMA-SMK, MI-MTs-MA-MAK Dilengkapi Penyusunan KTS*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Tim Penyusun. 2005. *Sejarah MTs N Model Babakan Tegal*. Tegal: Aminudin Arabic Teachers Club.
- Wajowasito. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Malang: CV Pengarang.
- W. Gulo 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grassindo.
- Zaenal. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya
- Zamroni. 2007. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi)*. Jakarta: Muhammadiyah.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MODEL
BABAKAN LEBAKSIU – TEGAL
Pos Box NO. 4 Slawi 52410

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs. 11. 28. 103/PP.01.1/265/2009

Kepala MTs Negeri Model Babakan Tegal, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Subur. S.Pd.
Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 11 Oktober 1965
Nomor Induk Mahasiswa : 07913232
Jurusan/Konsentrasi : Pendidikan Islam
Alamat : Desa Kedungbungkus kec. Tarub

Benar-benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul :

“IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs NEGERI MODEL BABAKAN TEGAL”

Lokasi di MTs Negeri Model Babakan Tegal dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun waktunya dari tanggal 15 Agustus 2009 s/d 30 Agustus 2009.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, kepada yang berkepentingan harap menjadi tahu adanya.

Babakan, 01 September 2009.


Kepala
Drs. Djeng Syamsuri, M.Si.
NIP. 1952 0910 198203 1 001

RIWAYAT HIDUP

Nama : S U B U R
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 11 Oktober 1965
Nama Ayah : H. Muh. Nada Sukyar. (alm)
Nama Ibu : Hj. Daryati
Nama Istri : Nurlaeli Mahmudah
Alamat : Ds. Kedungbungkus Kec. Tarub – Tegal

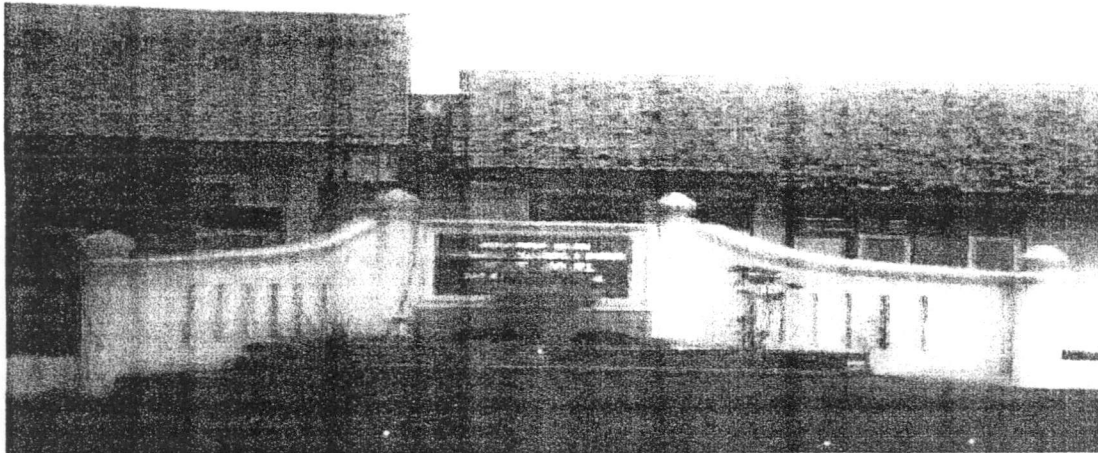
PENDIDIKAN

Tahun 1979 : Lulus SDN Kampung Jawa – Jakarta
Tahun 1982 : Lulus SMPN 22 Jakarta
Tahun 1985 : Lulus SMAN 2 Slawi
Tahun 1995 : Lulus Sarjana (SI) UPS Tegal
Tahun 1983 – 1985 : Mengikuti Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Kalimati Adiwerna Tegal.
Tahun 1985 -1987 : Mengikuti Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jatim

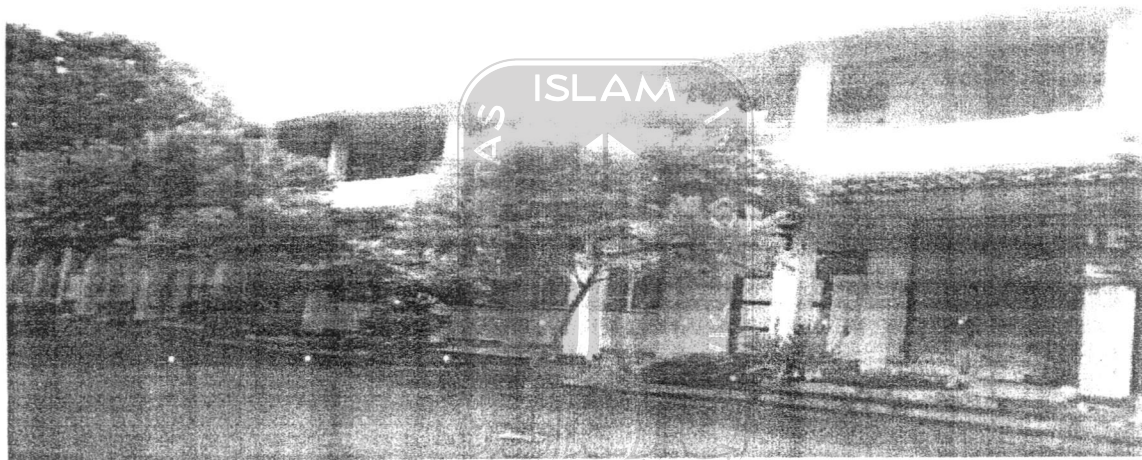
PEKERJAAN/JABATAN

Tahun 1989 - 1994 : Guru Bhs. Inggris di MTs NU 01 Kramat,
Tahun 1994 - 2000 : Guru Bhs. Inggris di SMP Fatahillah Jakarta
Tahun 2000 – 2003 : Staff Administrasi Di PT. Puspa Jaya Plastik
Citeurep Bogor Jawa Barat.
Tahun 2003 – 2004 : Guru Bhs. Inggris di MTs NU 01 Kramat,
Guru di SMA dan MTs Hasym Asy'ari Tarub.
Tahun 2004 – 2009 : Guru Bhs Inggris di MTs N Babakan Tegal

PROFIL MTs N MODEL BABAKAN TEGAL



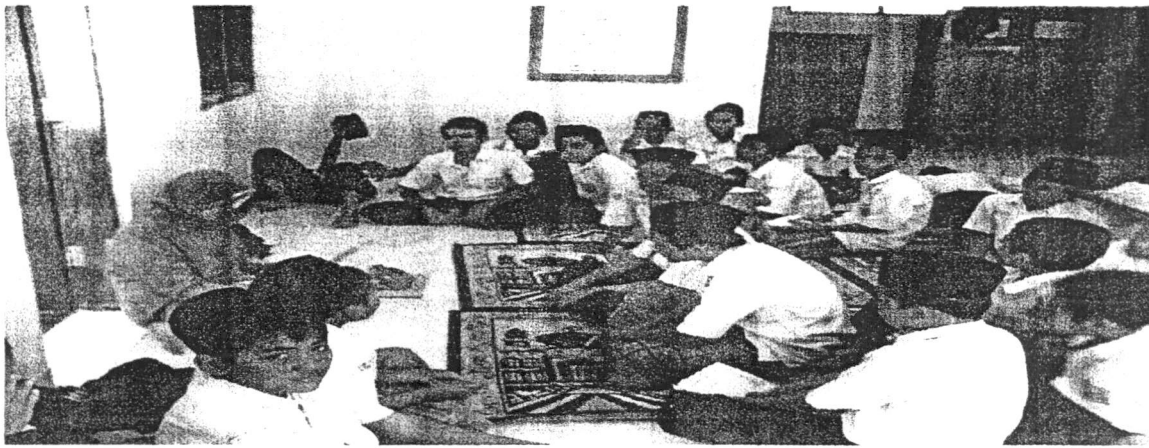
Gambar halaman muka MTs N Model Babakan Tegal



Gambar halaman tengah MTs N Model Babakan Tegal



Gambar Musholla MTs N Model Babakan Tegal



Kegiatan shalat berjamaah dan tadarus Al-qur'an

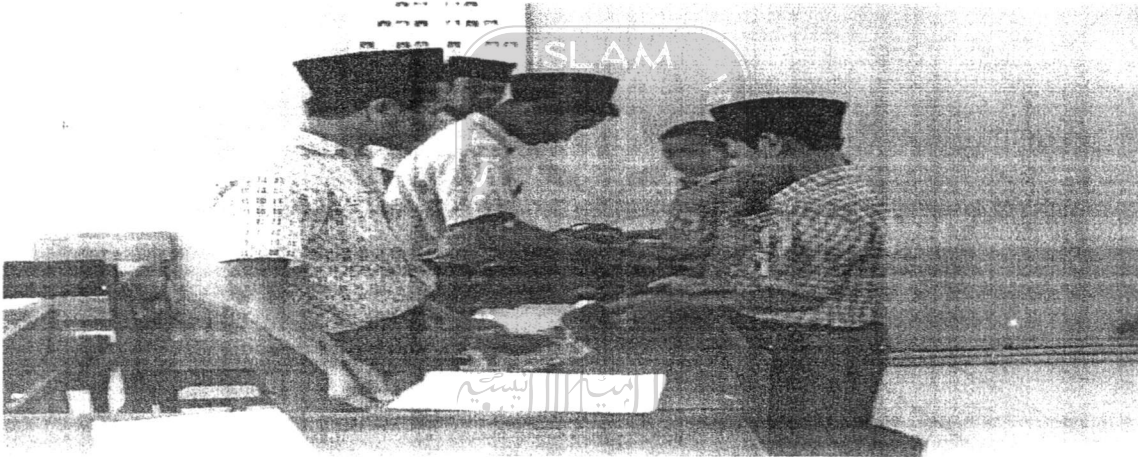


Panitia Penerimaan zakat fitrah di MTs N Model Babakan oleh Pengurus OSIS

Panitia Putri



Panitia Putra



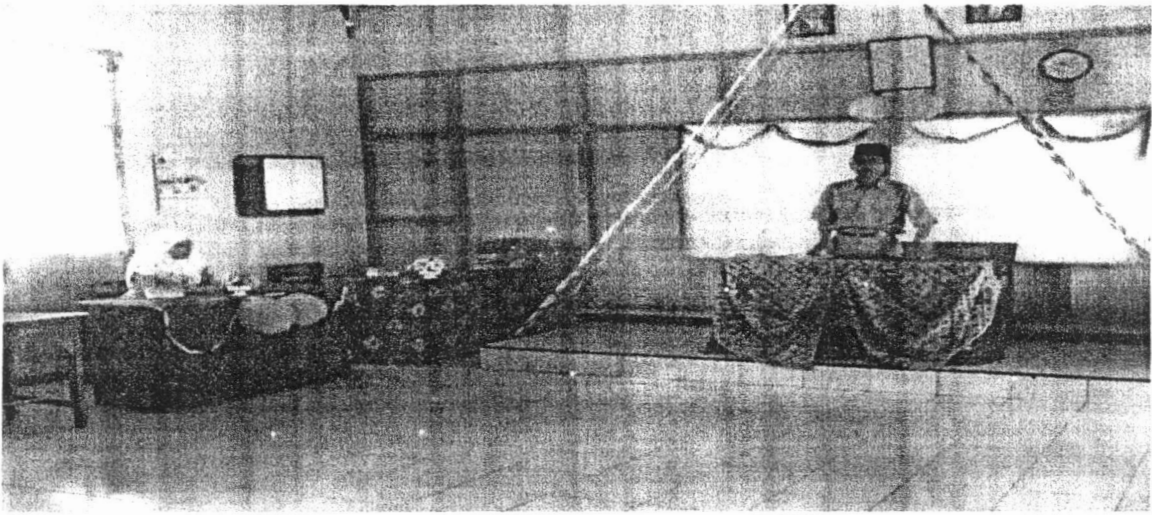
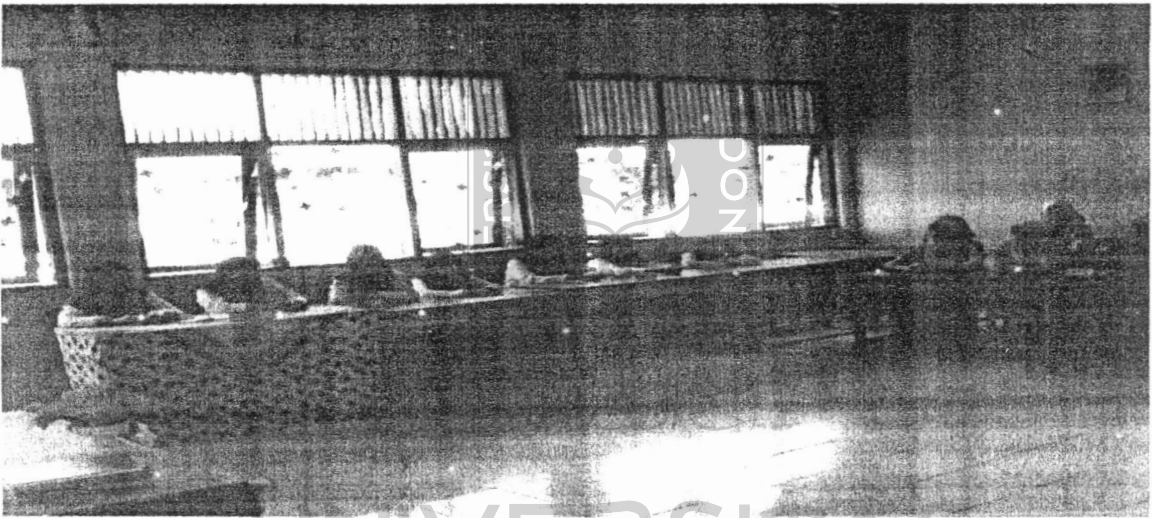
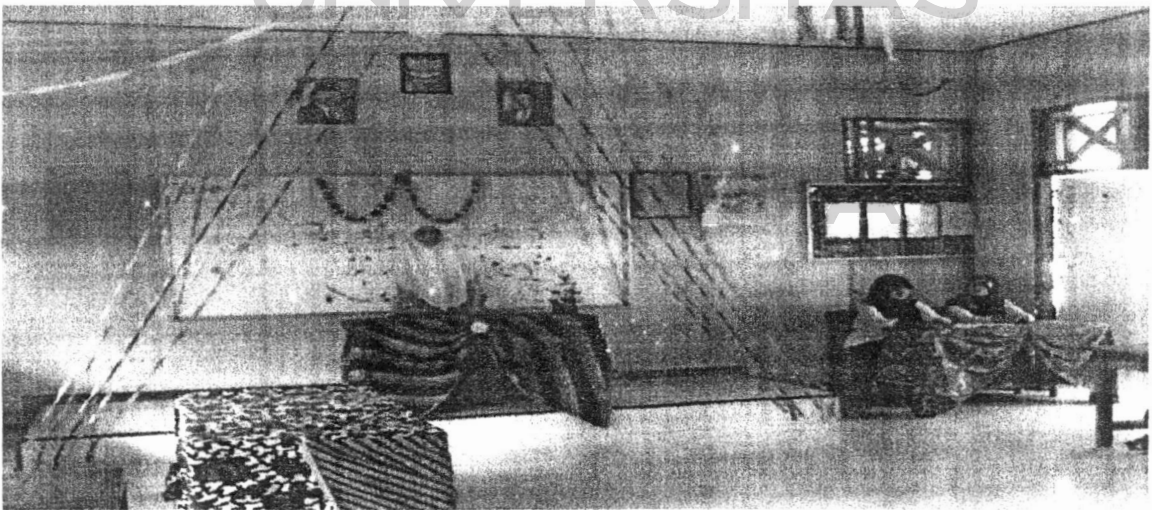
Penyaluran zakat fitrah untuk siswa siswi MTs N Model Babakan dan warga sekitar yang
yang tidak mampu



Acara halal Bihalal antara Guru MTs N Model Babakan dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal



Acara Peringatan Hari Besar Islam diantaranya (Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW)
Dilaksanakan disetiap kelas oleh para siswa siswi MTs N Model Babakan Tegal



Penyembelihan hewan Qurban (sapi dan kambing) di MTs N Model Babakan yang dilakukan setiap tahun pada tanggal 11 Dzulhijjah.



MOTTO

“ NEVER TO OLD TO LEARN “

TIDAK ADA ISTILAH TUA DALAM BELAJAR



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tesis ini untuk

Keluarga tercinta



Dan Orang yang mau belajar

Tanpa mengenal usia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA